



**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING SEKTORAL
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Oleh

**Daddy Hendra Suryawan
110810101112**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**



**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING SEKTORAL
DI KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi dan Studi
Pembangunan (S1) dan mencapai gelar Sarjana Ekonomi

Oleh

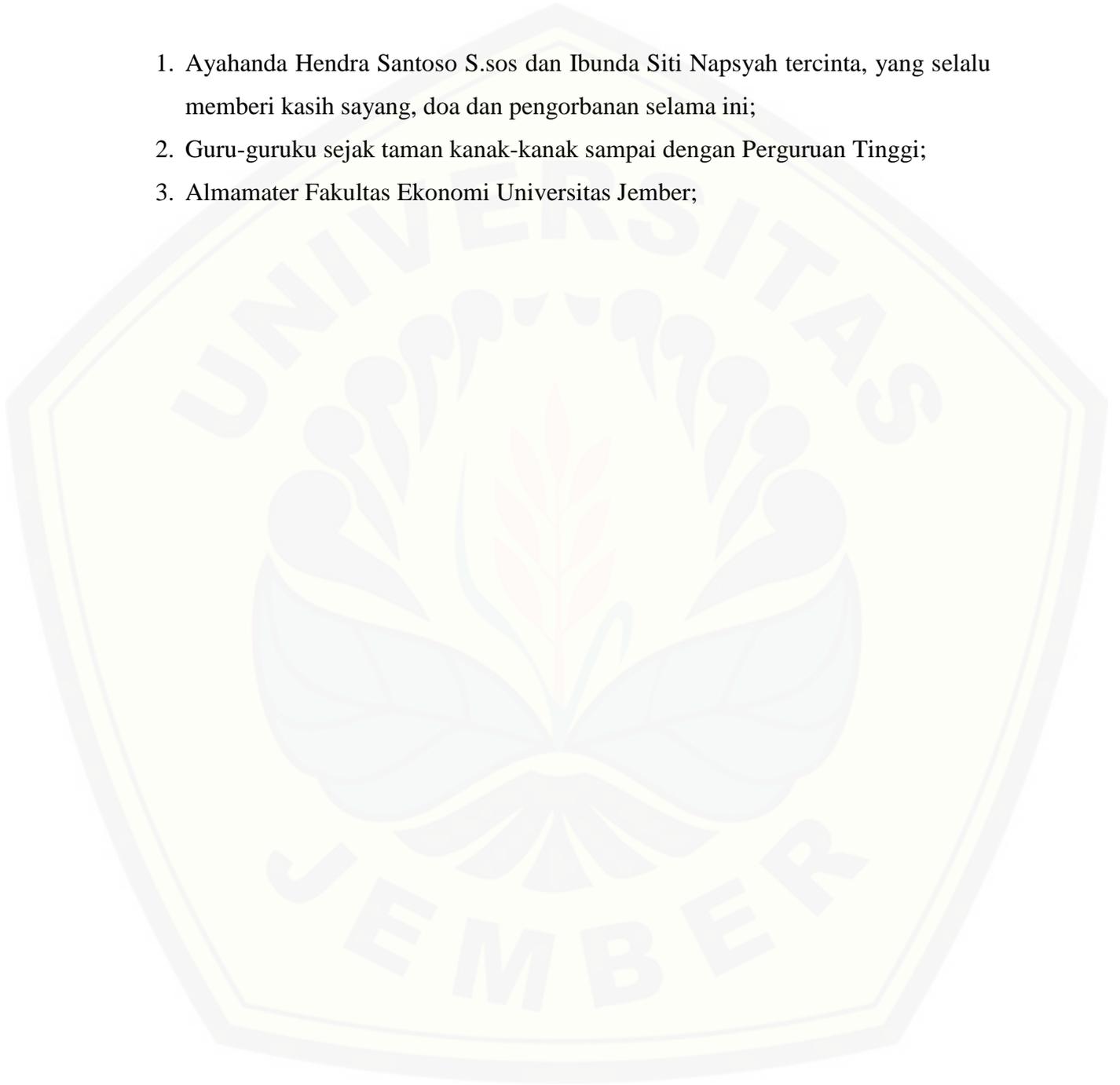
**Daddy Hendra Suryawan
110810101112**

**JURUSAN ILMU EKONOMI DAN STUDI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS JEMBER
2015**

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ayahanda Hendra Santoso S.sos dan Ibunda Siti Napsyah tercinta, yang selalu memberi kasih sayang, doa dan pengorbanan selama ini;
2. Guru-guruku sejak taman kanak-kanak sampai dengan Perguruan Tinggi;
3. Almamater Fakultas Ekonomi Universitas Jember;



MOTO

Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan, dan apabila telah selesai
(dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh
(urusan) yang lain.

(Q.S Alam Nasyrak : ayat 6 – 7)

Jika kamu bersungguh-sungguh, kesungguhan itu untuk kebaikanmu sendiri.

(Q.S Al-Ankabut : ayat 6)

Banyak bersikap diam adalah keindahan yang menghiasi orang yang berakal
dan rahasia yang menutup-nutupi orang bodoh.

(Ulama)

Apa yang kau ucapkan akan berlalu bersama angin, dan apa yang kau tulis
akan abadi bersama waktu.

(Penulis)

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daddy Hendra Suryawan

NIM : 110810101112

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Analisis Potensi dan Daya Saing Sektoral di Kabupaten Situbondo” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 9 September 2015

Yang menyatakan,

Daddy Hendra Suryawan

110810101112

SKRIPSI

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING SEKTORAL
DI KABUPATEN SITUBONDO**

Oleh

Daddy Hendra Suryawan

NIM 110810101112

Pembimbing :

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Anifatul Hanim, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Lilis Yuliati SE, M.Si

TANDA PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektoral Di Kabupaten
Situbondo
Nama Mahasiswa : Daddy Hendra Suryawan
NIM : 110810101112
Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Konsentrasi : Ekonomi Regional
Tanggal Persetujuan : 9 September 2015

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dra. Anifatul Hanim, M.Si

NIP. 1965 0730 199103 2 001

Dr. Lilis Yuliati SE, M.Si

NIP. 1969 0718 199512 2 001

Ketua Jurusan,

Dr. Sebastiana Viphindrartin, M.Kes

NIP. 1964 1108 198902 2 001

PENGESAHAN

Judul Skripsi

**ANALISIS POTENSI DAN DAYA SAING SEKTORAL
DI KABUPATEN SITUBONDO**

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Daddy Hendra Suryawan

NIM : 110810101112

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

telah dipertahankan di depan panitia penguji pada tanggal:

2 OKTOBER 2015

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima sebagai kelengkapan guna memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Susunan Panitia Penguji

1. Ketua : Drs. H. Badjuri, ME (.....)
NIP. 1953 1225 198403 1 001
2. Sekretaris : Drs. P. Edi Suswandi, MP (.....)
NIP. 1955 0425 198503 1 001
3. Anggota : Dr. Rafael Purtomo S., M.Si (.....)
NIP. 1958 1024 198803 1 001
4. Pembimbing 1 : Dra. Anifatul Hanim, M.Si (.....)
NIP. 1965 0730 199103 2 001
5. Pembimbing 2 : Dr. Lilis Yuliati SE, M.Si (.....)
NIP. 1969 0718 199512 2 001

Mengetahui/Menyetujui,
Universitas Jember
Fakultas Ekonomi
Dekan,

Foto 4 X 6

Warna

Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M. Si
NIP. 19630614 1 199002 1 001

Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektoral Di Kabupaten Situbondo

Daddy Hendra Suryawan

*Jurusan Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi,
Universitas Jember*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk sektor basis, sektor mana yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang, daya saing kompetitif dan spesialisasi masing-masing sektor, serta klasifikasi sektornya. Metode Penelitian yang digunakan adalah Analisis LQ, Analisis DLQ, Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, dan Tipologi Sektoral. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan spesialisasi adalah sektor pertanian, perdagangan, hotel dan restoran, dan jasa-jasa. Dengan melihat keadaan yang terjadi sebaiknya pemerintah perlu mengoptimalkan kinerja sektor potensial dengan cara mengoptimalkan pangsa pasar dan meningkatkan sarana dan prasarana faktor produksi agar produktifitasnya semakin meningkat sehingga mampu menjadi daya dorong bagi sektor-sektor yang lain yang sedang berkembang. Pemerintah Kabupaten Situbondo diharapkan lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, sehingga arah kebijakan yang di berlakukan dapat terealisasi secara efektif dan efisien, serta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan seperti yang diharapkan dalam target pembangunan Kabupaten Situbondo.

Kata kunci: Potensi dan Daya Saing Sektoral, Analisis LQ, Analisis DLQ, Analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, Tipologi Sektoral.

Analysis of Potential and Competitiveness Sectoral In Situbondo Regency

Daddy Hendra Suryawan

Department of Development Economics, Faculty of Economics, University of Jember

ABSTRACT

This research aims to identify which sectors are included the base sector, which sector can be expected to be the basis in the future, the competitive benefit and specialization of each sector, as well as the sector classification. The research method used is LQ Analysis, DLQ Analysis, Shift Share Esteban Marquillas Analysis and Sectoral typology. The result shows that sectors that have competitive benefit and specialisation are agriculture, trade, hotel and restaurant, and services. Based on that result, government should optimize performance in potential sector by optimizing market share and improve the facilities and infrastructure factors of production so that productivity is increasing so as to become a driving force for other sectors is growing. Situbondo regency government is expected to be more proactive in establishing communication with the public, so that the direction of the policies enacted to be realized effectively and efficiently, as well as the results obtained in accordance with the objectives and targets as expected in the construction of Situbondo.

Keywords: *Potential and Competitiveness Sectoral, LQ Analysis, DLQ Analysis, Shift Share Esteban Marquillas Analysis, Sectoral typology.*

RINGKASAN

Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektoral Di Kabupaten Situbondo; Daddy Hendra Suryawan, 110810101112; 2015; 86 halaman; Jurusan Ilmu ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Jember.

Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila kegiatan ekonomi yang akan dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Maka perkembangan akan terjadi bila jumlah barang dan jasa seara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar dari tiap tahun berikutnya. Salah satu tujuan pembangunan regional adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara implisit pertumbuhan ekonomi nasional adalah mencakup pertumbuhan ekonomi regional karena ekonomi nasional tidak dapat tumbuh tanpa adanya pertumbuhan ekonomi daerah. Maka dari itu tujuan pembangunan regional harus konsisten dengan tujuan pembangunan nasional yang umumnya terdiri atas : (1) mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang tepat ; (2) menyediakan kesempatan kerja yang cukup ; (3) pemerataan pendapatan ; (4) mengurangi ketimpangan dalam tingkat pendapatan serta kemakmuran daerah ; (5) mengubah struktur perekonomian agar tidak berat sebelah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor-sektor mana yang termasuk sektor basis, sektor mana yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang, daya saing kompetitif dan spesialisasi masing-masing sektor, serta klasifikasi sektornya. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif melalui data primer dan sekunder. Data yang digunakan yakni data PDRB Kabupaten Situbondo dan PDRB Jawa Timur dari tahun 2001 sampai dengan tahun 2013.

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan perhitungan tahun 2001-2013 diperoleh hasil bahwa sektor-sektor yang menjadi basis serta memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Situbondo saat ini adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,25, kemudian 1,12 oleh sektor perdagangan,

hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,02. Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa selalu mengalami peningkatan, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung mengalami penurunan di tiap tahunnya sejak tahun 2001-2013.

Dari hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) perhitungan tahun 2001 hingga tahun 2013 diketahui bahwa terdapat 4 sektor yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang di Kabupaten Situbondo, yaitu sektor pertanian dengan nilai Indeks DLQ sebesar 1,54, kemudian sektor industri pengolahan sebesar 1,14, sektor bangunan dengan indeks DLQ sebesar 1,59, dan yang terakhir yakni sektor jasa-jasa dengan indeks DLQ sebesar 1,23.

Dalam perhitungan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan perhitungan komponen efek alokasi sektoral, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi terdapat 7 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Akan tetapi dari 7 sektor yang memiliki daya saing di tahun 2013, hanya terdapat 3 sektor yang konsisten di tiap tahunnya, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa

Sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan daya saing wilayah di Kabupaten Situbondo berdasarkan metode Tipologi sektoral diperoleh 3 sektor, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masuk ke dalam Tipologi II dengan kategori “Baik Sekali”. Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran yang termasuk dalam Tipologi I dengan kategori “Istimewa” yang memiliki tingkat potensi yang paling baik untuk dikembangkan karena sektor ini cenderung tidak pernah mengalami penurunan kategori di tiap tahunnya bahkan meningkat di tahun 2012 dan 2013.

PRAKATA

Segala puji syukur Alhamdulillah kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Potensi Dan Daya Saing Sektoral Di Kabupaten Situbondo”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Jember.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis. Penyusunan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Ibu Anifatul Hanim, M.Si, dan Ibu Dr. Lilis Yuliati SE, M.Si selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan pengarahan yang bermanfaat pada penyusunan skripsi ini;
2. Bapak Dr. Moehammad. Fathorrazi, SE., M. Si, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Jember;
3. Ibu Dr. Sebastiana Viphindartin, M.Kes , selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan;
4. Dr. Rafael Purtomo S., M.Si yang selalu memberikan arahan dan pemikiran tema pada penyusunan skripsi ini;
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Jember, khususnya Jurusan IESP yang telah memberikan bimbingan dan ilmu kepada penulis sampai akhir penyelesaian skripsi ini;
6. Ayahanda Hendra Santoso S.Sos dan Ibunda Siti Napsyah atas segala pengorbanan, doa, dukungan dan ketulusan yang diberikan kepada penulis demi terselesaikannya skripsi ini;
7. Adikku Galang Suryadana, Nurriel Imania Triandini, Wahyu Suryanata atas segala dukungan, doa dan semangat;

8. Segenap keluarga besar jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan angkatan 2011 atas segala kesempatan terbaik yang penuh makna;
9. Teman-teman yang selalu memberi dukungan dan semangat, Andryan, Zulmi, Reggi, Lucas, Shodiq, Ayu, Tria, Meryn, Shinta, Hendra, Diaz, Ave, Sholeh, Iqbal, Ike, Dila, Utami, Hakim, Ira, Dina.
10. Serta semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan yang telah Anda berikan. Penulis juga menerima saran dan kritik demi penyempurnaan skripsi ini dan semoga dapat memberikan manfaat pada kita semua.

Jember, 9 September 2015

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERESEMBAHAN	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN PEMBIMBING SKRIPSI	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
HALAMAN PENGESAHAN	vii
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	ix
RINGKASAN	x
PRAKATA	xii
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Manfaat Penelitian	7
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi	8
2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Klasik Adam Smith.....	11
2.1.3 Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi Wilayah.....	14
2.1.4 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB).....	15
2.1.5 Konsep Sektor Basis dan Non Basis	18
2.1.6 Konsep Prioritas Sektoral	21
2.2 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	24
2.3 Kerangka Konseptual	27
BAB 3. METODE PENELITIAN	30
3.1 Jenis Penelitian	30
3.2 Unit Analisis	30
3.3 Jenis Dan Sumber Data	30
3.3.1 Jenis Data	30
3.3.2 Sumber Data	31
3.4 Metode Analisis Data	31
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>	31
3.4.2 Analisis <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	32

3.4.3 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	33
3.4.4 Analisis Tipologi Sektoral	37
BAB 4. PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum	40
4.1.1 Kondisi Geografis Kabupaten Situbondo	40
4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Situbondo	42
4.1.3 Struktur Perekonomian Kabupaten Situbondo	43
4.2 Hasil Analisis Data	52
3.4.1 Analisis <i>Location Quotient (LQ)</i>	53
3.4.2 Analisis <i>Dynamic Location Quotient (DLQ)</i>	56
3.4.3 Analisis <i>Shift Share Esteban Marquillas</i>	58
3.4.4 Analisis Tipologi Sektoral	60
4.3 Pembahasan	63
BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN	64
5.1 Kesimpulan	64
5.2 Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 PDRB Per Kabupaten ADHK 2000 Tahun 2013 (Juta Rupiah)	3
1.2 Struktur Ekonomi Per Kabupaten ADHK 2000 Tahun 2013 (dalam %) ...	4
2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya	26
3.1 Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi	38
3.2 Tipologi Sektoral Ekonomi	38
4.1 Luas Wilayah Berdasar Kecamatan di Kabupaten Situbondo	41
4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013	42
4.3 Data PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2013 ADHK 2000 (Juta Rupiah)	43
4.4 Komposisi Struktur Ekonomi Kabupaten Situbondo Tahun 2013 (dalam %)	46
4.5 Produksi Pertanian Kabupaten Situbondo Tahun 2013	47
4.6 Statistik Jalan Dan Jembatan Kabupaten Situbondo Tahun 2013	50
4.7 Sebaran Koperasi Berdasar Kecamatan Di Kabupaten Situbondo Tahun 2013.....	51
4.8 Hasil Perhitungan LQ Tahun 2013 di Kabupaten Situbondo	54
4.9 Hasil Perhitungan Indeks DLQ Rata-rata Tahun 2001-2013 di Kabupaten Situbondo	56
4.10 Kemungkinan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 di Kabupaten Situbondo....	59
4.11 Perkembangan Daya Saing Sektoral di Kabupaten Situbondo	60
4.12 Hasil Perhitungan Klasifikasi Sektoral Tahun 2013 di Kabupaten Situbondo.....	61

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Penentuan Jumlah Faktor Produksi (Tenaga Kerja) Yang Digunakan.....	9
4.1 Peta Geografis Kabupaten Situbondo	40
4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Situbondo ADHK 2000 Tahun 2009-2013 (dalam %)	44
4.3 Kegiatan Sektor Ekonomi Kabupaten Situbondo pada Tahun 2013 (dalam %)	45
4.4 Perkembangan Sektor Basis di Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2013	55
4.5 Perkembangan Klasifikasi Tipologi Sektoral di Kabupaten Situbondo ...	62

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
A.1 PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 Tahun 2000-2013 (Juta Rupiah)	66
A.2 Lampiran A2 PDRB Kabupaten Situbondo ADHK 2000 Tahun 2001-2013 (Juta Rupiah)	67
A.3 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Persektor Kabupaten Situbondo ADHK 2000 Tahun 2002-2013	68
A.4 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Persektor Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 Tahun 2002-2013	69
B Perhitungan <i>Location Quotient</i> (LQ) Kabupaten Situbondo Persektor Tahun 2001-2013	70
C Perhitungan Indeks <i>Dynamic Location Quotient</i> (DLQ) Kabupaten Situbondo Persektor Tahun 2001-2013	71
D Perhitungan <i>Shift Share Esteban Marquillas</i> Tahun 2001-2013 di Kabupaten Situbondo	72
E Hasil Perhitungan Klasifikasi Sektoral 2002-2013 di Kabupaten Situbondo	78

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses multidimensional yang melibatkan perubahan struktur sosial, kelembagaan nasional, percepatan pertumbuhan ekonomi, pemerataan pendapatan dan pengentasan kemiskinan yang semuanya bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat (Todaro, 2000:19). Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada (Simon Kunzet dalam Todaro, 2004). Perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan atau perkembangan apabila kegiatan ekonomi yang akan dicapai lebih tinggi dari waktu sebelumnya. Maka perkembangan akan terjadi bila jumlah barang dan jasa seara fisik yang dihasilkan perekonomian tersebut bertambah besar dari tiap tahun berikutnya (Arsyad, 1999:5).

Keadaan yang umum dijumpai pada negara-negara yang sedang berkembang adalah adanya ketimpangan pertumbuhan sektoral dan kurang meratanya pertumbuhan ekonomi daerah. Indonesia merupakan negara agraris yang secara keseluruhan menempatkan sektor pertanian di urutan pertama dalam menyumbang Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) maupun dalam menyerap tenaga kerja. Di samping itu Indonesia mempunyai keanekaragaman potensi baik sumber daya alam, sosial, budaya maupun ekonomi yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang menyebabkan tingkat pertumbuhan yang berbeda di tiap masing-masing daerah sehingga diperlukan kebijakan perencanaan pembangunan yang terarah dengan melihat potensi yang terdapat pada masing-masing daerah tersebut (Nuryasman, 1996:235).

Salah satu tujuan pembangunan regional adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi nasional. Secara implisit pertumbuhan ekonomi nasional adalah mencakup pertumbuhan ekonomi regional karena ekonomi nasional tidak dapat tumbuh tanpa adanya pertumbuhan ekonomi daerah. Maka dari itu tujuan pembangunan regional harus konsisten dengan tujuan pembangunan nasional yang umumnya terdiri atas : (1) mencapai pertumbuhan pendapatan perkapita yang tepat ; (2) menyediakan kesempatan kerja yang cukup ; (3) pemerataan pendapatan ; (4) mengurangi ketimpangan dalam tingkat pendapatan serta kemakmuran daerah ; (5) mengubah struktur perekonomian agar tidak berat sebelah (Kadariah , 1995)

Kebijakan otonomi daerah sejak diberlakukan tahun 2001 bertujuan untuk mewujudkan kemandirian daerah dalam membiayai dan melaksanakan pembangunannya. Dalam Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang merupakan revisi Undang-Undang Nomor 22 tahun 1999 menjelaskan mengenai kewenangan pemerintah daerah mencakup kewenangan dalam hal pemerintahan, pengelolaan sumberdaya nasional wilayahnya dan bertanggungjawab melaksanakan serta memelihara kelestarian lingkungannya. Pemerintah daerah harus memikirkan cara agar pembangunan di daerahnya dapat berlangsung dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilikinya dan mampu mengorganisasikan infrastruktur pemerintahannya sejalan dengan penyerahan wewenang dari pemerintah pusat.

Program pembangunan sektoral bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang berimbang. Adanya keterbatasan sumberdaya dana pembangunan mengharuskan adanya kebijakan yang tepat dan terarah bagi pembangunan sehingga perlu dilakukan penetapan prioritas sektoral. Prioritas pengembangan ditinjau dari segi ekonomi dan ditentukan berdasarkan kegiatan sektor atau sub sektor potensial. Untuk itu perlu dikaji sektor mana yang secara potensial dan ditetapkan menjadi sektor prioritas dalam pembangunan Kabupaten Situbondo. Melalui otonomi daerah Pemerintah Daerah membuka peluang untuk mengembangkan potensi penerimaan daerah sehingga mampu menciptakan pertumbuhan ekonomi dan persaingan yang positif antar daerah.

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Besaran Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) masing-masing wilayah sangat tergantung oleh luas wilayah dan potensi yang dimiliki oleh masing-masing wilayah. Potensi tersebut dapat berupa sumberdaya alam maupun sumberdaya manusianya. Kemampuan sumberdaya manusia diharapkan akan menciptakan upaya lebih dalam menginovasi pembangunan sehingga dapat menggeser struktur ekonomi dari struktur ekonomi primer kearah sektor ekonomi sekunder dan tersier yang menuntut adanya teknologi dalam pengembangannya.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah kabupaten di Propinsi Jawa Timur yang memiliki kedudukan wilayah strategis, baik dari segi letak maupun potensi sumberdaya alam. Luas Kabupaten Situbondo yang mencapai 1.638,50 Km² atau 163.850 Ha dan terdiri dari 17 kecamatan dimana 13 kecamatan berbatasan langsung dengan garis pantai, atau yang biasa disebut desa pesisir. Gabungan potensi sumberdaya alam yang potensial dan letak strategis serta ditunjangnya pendistribusian barang dan jasa yang mudah mengingat Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang dilalui oleh jalur pantura. Hal ini telah mengakibatkan munculnya berbagai peluang kerja dan berusaha yang cukup luas. Berdasarkan publikasi BPS mengenai PDRB Kabupaten Situbondo tahun 2013, PDRB Kabupaten Situbondo masih jauh dibawah beberapa Kabupaten disekitarnya semisal Banyuwangi, Jember, Probolinggo yang dapat dilihat dalam Tabel 1.1.

Tabel 1.1 PDRB Per Kabupaten ADHK 2000 Tahun 2013 (Juta Rupiah)

No.	Kabupaten	PDRB (ADHK)
1	Jember	14.165.901,52
2	Banyuwangi	13.511.707,90
3	Probolinggo	8.144.551,39
4	Situbondo	4.263.528,37
5	Bondowoso	3.780.574,42

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2013

Secara garis besar sektor sektor ekonomi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu sektor Primer (pertanian dan penggalian), sektor Sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan konstruksi), sektor Tersier (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan jasa-jasa). Menurut Tabel 1.1 Kabupaten Situbondo berada di posisi ke 4 jika dibandingkan dengan kabupaten disekitarnya, akan tetapi yang unik dan menarik untuk diteliti ialah struktur ekonomi di Kabupaten Situbondo yang didominasi oleh sektor tersier dengan kontribusi sebesar 54,60% sekaligus menjadikan Kabupaten Situbondo sebagai satu-satunya kabupaten yang struktur ekonominya didominasi oleh sektor tersier, mengingat sektor tersier merupakan sektor yang sangat potensial untuk dikembangkan. Berikut merupakan tabel struktur ekonomi per kabupaten di tahun 2013 yang tersaji dalam tabel 1.2.

Tabel 1.2 Struktur Ekonomi Per Kabupaten ADHK 2000 Tahun 2013 (dalam %)

No.	Kabupaten	Sektor		
		Primer	Sekunder	Tersier
1	Jember	39,99	13,67	46,34
2	Banyuwangi	48,66	7,68	43,66
3	Probolinggo	32,39	20,64	46,97
4	Situbondo	31,49	13,91	54,60
5	Bondowoso	43,76	18,40	37,84

Sumber : BPS, PDRB Provinsi Jawa Timur 2013(Diolah)

PDRB Kabupaten Situbondo selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, peningkatan tersebut benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah nilai produksi sektoral yang bebas dari pengaruh perubahan harga, oleh karena itu peningkatan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui pertumbuhan ekonomi. Rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu lima tahun sebesar 6,12%, yaitu sejak tahun 2009 sampai tahun 2013, yang disebabkan meningkatnya pertumbuhan pada semua sektor dan subsektornya. Perekonomian Kabupaten Situbondo memang mengalami pertumbuhan yang positif akan tetapi masih dibawah

pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang mencapai rata-rata 6,54% di tahun yang sama (BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2013).

Kegiatan yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi berada pada sembilan sektor ekonomi yang meliputi Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengeolahan; sector Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak lepas dari pengaruh kontribusi yang diberikan oleh sembilan sektor ekonomi. Sehingga peran masing-masing sektor sangatlah berpengaruh terhadap nilai PDRB dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kabupaten Situbondo.

Berdasarkan Publikasi BPS Kabupaten Situbondo tahun 2013, sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan kontributor terbesar dengan persentase sebesar 37,10%, kemudian disusul oleh sektor pertanian dengan persentase 29,65%. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 10,11%, dan 8,67% disumbang oleh sektor jasa-jasa. 5,18% PDRB Kabupaten Situbondo dikontribusi oleh sektor pengangkutan dan komunikasi, kemudian 3,64% oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor bangunan memberikan kontribusi sebesar 2,93%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,84%, serta sektor listrik, gas dan air bersih menyumbangkan 0,88% dari total PDRB Kabupaten Situbondo.

Kabupaten Situbondo memiliki kedudukan wilayah yang strategis, akan tetapi pengelolaan sumberdaya yang masih belum optimal mengakibatkan nilai PDRB Kabupaten Situbondo masih jauh dibawah Kabupaten disekitarnya serta rata-rata pertumbuhannya yang masih dibawah rata-rata pertumbuhan ekonomi di tingkat provinsi Jawa Timur. Peningkatan nilai PDRB ini bisa ditunjang melalui 9 sektor ekonomi dan memiliki daya saing sehingga dapat memberikan kontribusi yang nantinya akan digunakan sebagai nilai tambah guna mencapai kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat Kabupaten Situbondo. Berdasarkan uraian tersebut, tulisan

ini akan membahas tentang potensi dan daya saing sektor basis, serta bagaimana gambaran klasifikasi potensi wilayah menurut sektor di Kabupaten Situbondo dengan judul “Analisis Potensi dan Daya Saing Sektoral di Kabupaten Situbondo”.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam ruang lingkup daerah, tujuan ekonomi regional di daerah adalah menciptakan *full employment*, *Economic growth*, terjaganya kelestarian lingkungan hidup, pemerataan pembangunan dalam wilayah, penciptaan sektor ekonomi unggulan wilayah, membuat keterkaitan antar sektor yang lebih serasi dalam wilayah, dan pemenuhan kebutuhan wilayah (Tarigan, 2004:4).

Berdasarkan latar belakang dan uraian tersebut maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Sektor apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo?
2. Sektor apakah yang dapat menjadi basis di masa yang akan datang?
3. Sektor apakah yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Situbondo?
4. Bagaimana klasifikasi potensi sektoral di Kabupaten Situbondo?

1.3 Tujuan Penelitian

Terkait dengan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui sektor apakah yang menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mengetahui sektor apakah yang dapat menjadi basis di masa yang akan datang.
3. Untuk mengetahui sektor apakah yang mempunyai potensi daya saing kompetitif dan spesialisasi di Kabupaten Situbondo.
4. Untuk mengetahui bagaimana klasifikasi potensi sektoral di Kabupaten Situbondo.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, dan tujuan penelitian, maka manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat akademis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan pengembangan ilmiah bagi peneliti-peneliti lain yang masih ada kaitannya dengan masalah ini.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan dan informasi bagi pemerintah daerah untuk menentukan kebijakan dalam peningkatan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi di Kabupaten Situbondo.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

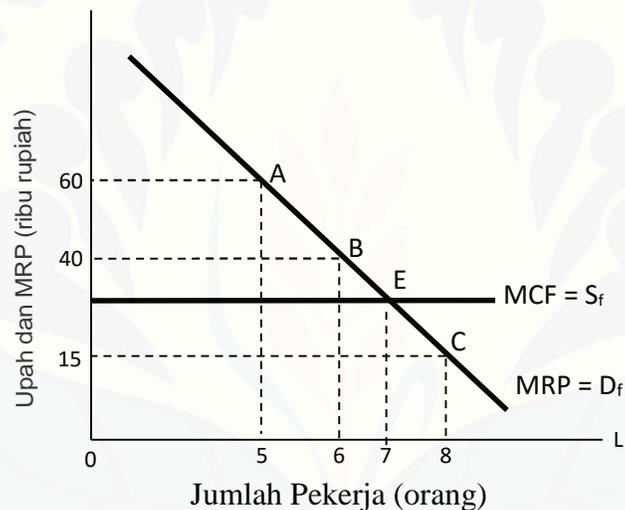
2.1.1 Konsep Pembangunan Ekonomi

1. Teori Arthur Lewis

Teori pembangunan Arthur Lewis pada dasarnya membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang menginstrumenkan proses urbanisasi yang terjadi diantara kedua tempat tersebut. Mengawali teorinya Lewis mengasumsikan bahwa perekonomian suatu negara pada dasarnya akan terbagi menjadi dua, yaitu perekonomian tradisional dan perekonomian industri. Teori Lewis tentang penawaran tenaga kerja yang tak terbatas banyak dikritik karena asumsi-asumsi dasarnya banyak yang tidak relevan untuk negara sedang berkembang. Pertama, Lewis mengasumsikan bahwa tingkat perpindahan tenaga kerja dan pembukaan lapangan kerja di sektor modern proporsional dengan tingkat akumulasi modal di sektor modern. Kedua, asumsi bahwa di pedesaan mengalami surplus tenaga kerja sedangkan di perkotaan mengalami kekurangan tenaga kerja tampaknya merupakan hal yang sulit ditemukan di negara sedang berkembang. Ketiga, asumsi dasar lain dari teori Lewis yang tidak realistis adalah bahwa di sektor modern, pasar tenaga kerja akan menjamin tingkat upah berada pada tingkat yang tetap sampai penawaran tenaga kerja mengalami penurunan (Arsyad, 1999:108).

Peninjauan dari sudut pandang faktor-faktor produksi, seorang produsen akan memaksimalkan keuntungannya apabila melakukan kegiatan memproduksi sampai kepada tingkat dimana hasil penjualan produksi maksimal = harga faktor atau $MRP = W$, dimana W adalah harga faktor (W adalah upah tenaga kerja). Secara grafik penentuan jumlah faktor produksi (tenaga kerja) yang digunakan dapat dilakukan dengan menggunakan kurva MRP dan kurva W , yaitu kurva upah tenaga kerja. Kurva W menggambarkan biaya produksi marginal yang dibayarkan perusahaan untuk memperoleh satu unit tambahan faktor produksi (tenaga kerja).

Maka kurva W sinamakan juga kurva biaya marjinal faktor atau kurva MCF (*Marginal Cost Factor*). Disamping itu kurva W dapat dipandang sebagai kurva penawaran tenaga kerja (faktor produksi). Penggunaan jumlah faktor produksi ditentukan oleh perpotongan kurva W dengan kurva MRP . Perpotongan tersebut adalah titik E , dan menggambarkan bahwa harga faktor (biaya marjinal faktor) = hasil penjualan produksi marjinal atau $W = MRP$. Maka perpotongan kurva W dan kurva MRP menentukan jumlah tenaga kerja yang harus digunakan untuk mencapai keuntungan yang maksimum (Sukirno, 2010:335), hal ini akan dijelaskan melalui Gambar 2.1.



Gambar 2.1 Penentuan Jumlah Faktor Produksi (Tenaga Kerja) Yang Digunakan
Sumber : Sukirno, (2010:336)

Berdasarkan Gambar 2.1 diketahui keuntungan maksimum akan dicapai apabila tenaga kerja yang digunakan adalah lima orang, keadaan ini ditunjukkan oleh titik A . Titik-titik A , B , C , dan E terletak pada kurva MRP . Tetapi pada waktu yang sama titik-titik tersebut menggambarkan hubungan diantara upah tenaga kerja dengan jumlah permintaan tenaga kerja. Ini berarti kurva MRP dapat pula dipandang sebagai kurva permintaan tenaga kerja (atau sesuatu faktor produksi lain sekiranya faktor produksi itu berlainan dari tenaga kerja). Sebagai akibat dari kesamaan ini kurva

MRP dapat juga dinyatakan sebagai $MRP = D_f$ dimana D_f dimaksudkan sebagai permintaan tenaga kerja (faktor produksi) oleh suatu perusahaan yang akan memproduksi barang.

2. Teori Thomas Robert Malthus

Gagasan tentang pembangunan ekonomi terdapat pada buku ke duanya yang berjudul "*The Progress of Wealth*" dari bukunya "*Principles of Political Economy*" yang diterbitkan pada tahun 1820. Pada konsep pembangunan, Malthus tidak menganggap proses pembangunan ekonomi itu tidak terjadi dengan sendirinya. Proses pembangunan ekonomi memerlukan berbagai usaha yang konsisten di pihak rakyat. Malthus tidak memberikan gambaran adanya gerakan menuju keadaan stasioner tetapi menekankan bahwa perekonomian mengalami kemerosotan beberapa kali sebelum mencapai tingkat tertinggi dari pembangunan. Jadi menurut Malthus proses pembangunan adalah suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar atau tidaknya aktivitas ekonomi. Malthus menitikkan perhatian pada (perkembangan kesejahteraan) suatu negara yaitu, pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Kesejahteraan suatu negara sebagian besar bergantung pada kuantitas produk yang dihasilkan oleh tenaga kerjanya, dan sebagian lagi pada nilai atas produk tersebut. Akan tetapi kesejahteraan suatu negara tidak selalu meningkat dalam proporsi yang sama dengan peningkatan pada nilai; kadangkala bisa terjadi atas dasar penyusutan aktual pada komoditi (Jhingan, 2002:97)

3. Konsep Pembangunan Ekonomi Menurut Ahli Ekonomi

Pengertian pembangunan dalam sejarah dan strateginya telah mengalami evolusi perubahan. Mulai dari strategi pembangunan yang menekankan kepada pertumbuhan ekonomi, kemudian pertumbuhan dan kesempatan kerja, pertumbuhan dan pemerataan, penekanan pada pendapatan kebutuhan dasar (*basic needs approach*), pertumbuhan dan lingkungan hidup, dan yang terakhir pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Perubahan evolutif dari pengertian diatas

didasarkan atas banyak kekecewaan dan umpan balik dari pelaksanaan pembangunan yang tidak mencapai sasaran-sasaran yang diinginkan serta kekurangan informasi dalam menyelesaikan persoalan yang timbul sebelumnya tidak dapat diramalkan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya (Anwar, 2005:47).

Menurut Suryana (2000) pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komperhensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada, antara lain:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

2.1.2 Konsep Pertumbuhan Ekonomi Klasik Adam Smith

Adam Smith adalah orang pertama yang membahas pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti ajaran Smith adalah agar masyarakat diberi kebebasan yang seluas-luasnya dalam menentukan kegiatan ekonomi yang terbaik untuk dilakukan. Menurut Smith system ekonomi pasar bebas akan menciptakan efisiensi, membawa ekonomi kepada kondisi *full employment* dan menjamin pertumbuhan ekonomi sampai tercapai posisi stationer. Sementara peranan pemerintah adalah menjamin keamanan dan ketertiban serta member kepastian hukum dan keadilan para pelaku

ekonomi. Terdapat beberapa faktor produksi yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi diantaranya jumlah tenaga kerja, stok modal, sumberdaya alam, serta tingkat teknologi yang digunakan dalam produksi (Jhingan, 2012:110).

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan jangka panjang dalam kemampuan suatu Negara (daerah) untuk menyediakan barang-barang ekonomi yang semakin banyak kepada penduduknya, kemampuan ini tumbuh sesuai dengan kemajuan teknologi, dan penyesuaian kelembagaan dan ideologi yang diperlukan (Jhingan, 2007:57). Atas sudut pandang tersebut, penelitian ini menggunakan istilah pertumbuhan ekonomi yang akan dilihat dari sudut pandang PDRB. Pertumbuhan ekonomi dapat diketahui dengan membandingkan PDRB pada satu tahun tertentu ($PDRB_t$) dengan PDRB sebelumnya ($PDRB_{t-1}$).

$$\text{Laju Pertumbuhan Ekonomi} = \frac{PDRB_t - PDRB_{t-1}}{PDRB_{t-1}} \times 100\%$$

Ahli-ahli ekonomi telah lama memandang beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi (Sukirno, 1996:425) yaitu:

1. Tanah dan kekayaan alam lain

Kekayaan alam akan mempermudah usaha untuk membangun perekonomian suatu negara, terutama pada masa-masa permulaan dari proses pertumbuhan ekonomi. Di dalam setiap negara dimana pertumbuhan ekonomi baru bermula terdapat banyak hambatan untuk mengembangkan berbagai kegiatan ekonomi diluar sektor dimana kekayaan alam terdapat kekurangan modal, kekurangan tenaga ahli dan kekurangan pengetahuan para pengusaha untuk mengembangkan kegiatan ekonomi modern di satu pihak, dan terbatasnya pasar bagi berbagai jenis barang kegiatan ekonomi di lain pihak, sehingga membatasi kemungkinan untuk mengembangkan berbagai jenis kegiatan ekonomi.

Apabila negara tersebut mempunyai kekayaan alam yang dapat diusahakan dengan menguntungkan. Hambatan yang baru saja dijelaskan akan dapat diatasi dan

pertumbuhan ekonomi dipercepat kemungkinannya untuk memperoleh keuntungan tersebut dan menarik para pengusaha-pengusaha dari negara-negara atau daerah-daerah yang lebih maju untuk mengusahakan kekayaan alam tersebut. Modal yang cukup, teknologi dan teknik produksi yang modern, serta tenaga-tenaga ahli yang dibawa oleh pengusaha-pengusaha dari luar tersebut memungkinkan kekayaan alam itu diusahakan secara efisien dan menguntungkan.

2. Jumlah dan mutu penduduk tenaga kerja

Penduduk yang bertambah dapat menjadi pendorong maupun penghambat pertumbuhan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperbesar jumlah tenaga kerja dan penambahan tersebut akan memungkinkan Negara tersebut menambah produksi. Selain itu perkembangan penduduk dapat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui perluasan pasar yang diakibatkannya. Besarnya luas pasar dari barang-barang yang dihasilkan dalam suatu perekonomian tergantung pendapatan penduduk dan jumlah penduduk.

Akibat buruk dari penambahan penduduk pada pertumbuhan ekonomi dapat terjadi ketika jumlah penduduk tidak sebanding dengan faktor-faktor produksi lain yang tersedia. Ini berarti penambahan penggunaan tenaga kerja tidak akan menimbulkan pertambahan dalam tingkat produksi ataupun kalau bertambah, pertambahan tersebut akan lambat sekali dan tidak mengimbangi pertambahan jumlah penduduk.

3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi

Barang-barang modal penting artinya dalam mempertinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi, barang-barang modal yang sangat bertambah jumlahnya dan teknologi yang telah menjadi bertambah modern memegang peranan yang penting sekali dalam mewujudkan kemajuan ekonomi yang tinggi itu. Apabila barang-barang modal saja yang bertambah, sedangkan tingkat teknologi tidak mengalami perkembangan maka kemajuan yang akan dicapai akan jauh lebih rendah.

4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Sikap masyarakat dapat menentukan sampai dimana pertumbuhan ekonomi dapat dicapai. Di sebagian masyarakat terdapat sikap masyarakat yang dapat memberikan dorongan yang besar pada pertumbuhan ekonomi. Siap itu diantaranya adalah sikap menghemat untuk mengumpulkan uang sebagai investasi, sikap kerja keras dan kegiatan-kegiatan mengembangkan usaha, dan sikap yang selalu menambah pendapatan dan keuntungan. Di sisi lain masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat yang tradisional dapat menghambat masyarakat untuk menggunakan cara-cara produksi yang modern dan yang produktivitasnya tinggi. Oleh karenanya pertumbuhan ekonomi tidak dapat dipercepat.

5. Luas pasar sebagai sumber pertumbuhan

Adam Smith (telah) menunjukkan bahwa spesialisasi dibatasi oleh luasnya pasar, dan spesialisasi yang terbatas membatasi pertumbuhan ekonomi. Pandangan Smith ini menunjukkan bahwa sejak lama menyadari tentang pentingnya luas pasar dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila luas pasar terbatas, tidak ada dorongan kepada para pengusaha untuk menggunakan teknologi modern yang tingkat produktivitasnya tinggi. Karena jika produktivitasnya rendah maka pendapatan para pekerja tetap rendah, dan ini selanjutnya membatasi pasar.

2.1.3 Konsep Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi wilayah

Tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan dihitung dari PDRB merupakan rata-rata tertimbang dari tingkat sektoralnya. Artinya apabila sebuah sektor mempunyai peranan besar namun pertumbuhannya lambat, maka hal ini akan mengakibatkan terhambatnya tingkat pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Sebaliknya apabila sebuah sektor mempunyai pertumbuhan yang tinggi, maka sektor tersebut sekaligus menjadi lokomotif yang akan menarik pertumbuhan ekonomi daerah tersebut yang secara total pertumbuhan ekonominya menjadi besar. Pertumbuhan ekonomi modern adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada

penduduknya. Kenaikan kapasitas dalam jangka panjang itu di tentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional dan ideologis terhadap berbagai keadaan yang ada. Teori basis ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk di ekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja, Kuznet (dalam Todaro dan Smith, 2003:99).

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara lokal atau daerah. Orientasinya diarahkan kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi (Arsyad, 1999:298).

Pembangunan ekonomi bukan lagi menciptakan pertumbuhan GNP yang setinggi-tingginya, melainkan penghapusan atau pengurangan tingkat kemiskinan, penanggulangan ketimpangan pendapatan, dan penyediaan lapangan kerja dalam konteks perekonomian yang terus berkembang. Dengan demikian proses pembangunan harus dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup berbagai pertumbuhan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi.

2.1.4 Konsep Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Dalam menghitung pendapatan suatu Negara ada dua cara yang dapat digunakan, yaitu dengan menghitung Pendapatan Domestik regional Bruto (PDRB) dan menghitung Pendapatan Nasional Bruto (PNB). Tingkat pendapatan suatu daerah atau regional dihitung dengan menggunakan ukuran PDRB, yaitu nilai barang-barang

dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu daerah selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun, ditambah hasil produksi barang-barang dan jasa dari modal asing di daerah tersebut. Barang akhir adalah barang-barang dan jasa yang berbeda pada konsumen barang tingkat akhir, sehingga dalam hal ini nilai tambah yang terjadi merupakan nilai akhir barang dan jasa yang dikonsumsi tingkat akhir (Arsyad, 1999:165).

Untuk menghitung PDRB ada dua metode yang digunakan yaitu metode langsung dan metode tidak langsung.

1. Metode langsung

Metode langsung adalah metode penghitungan dengan menggunakan data daerah secara terpisah dengan data nasional sehingga hasil penghitungannya memperhatikan seluruh produk barang dan jasa yang dihasilkan daerah tersebut. Perhitungan PDRB dapat dilakukan dengan tiga pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Pada pendekatan produksi ini, produksi PDRB diperoleh dengan menjumlahkan nilai produk barang dan jasa yang diciptakan semua sektor ekonomi yang dihitung menurut harga faktor-faktor produksi yang digunakan dalam setiap proses produksi jangka waktu tertentu dan biasanya dalam satu tahun;

b. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pada pendekatan pendapatan ini, produksi PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima oleh semua lapisan masyarakat di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu, biasanya satu tahun yang diperoleh sebagai balas jasa atau faktor produksi yang disumbangkan atau di jual kepada perusahaan;

c. Pendekatan Pengeluaran (*Expenditure Approach*)

Pada pendekatan pengeluaran ini, produksi PDRB diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pengeluaran berbagai golongan masyarakat untuk membeli barang dan jasa-jasa yang dihasilkan di daerah yang bersangkutan selama kurun waktu tertentu biasanya selama satu tahun.

2. Metode tidak langsung

Metode tidak langsung adalah menghitung pendapatan nasional untuk tiap-tiap daerah dengan menggunakan alokasi tertentu. Alokasi yang dapat didasarkan atas nilai produk bruto atau neto, jumlah produksi fisik, jumlah tenaga kerja, penduduk, dengan menggunakan salah satu atau kombinasi. Alokasi ini dapat diperhitungkan prosentase bagian masing-masing daerah terhadap nilai tambah secara nasional untuk setiap sektor atau sub sektor.

Perhitungan PDRB mempunyai kegunaan sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian daerah. Artinya dari perhitungan PDRB dapat diketahui struktur perekonomian suatu daerah, arah perekonomian di masa yang akan datang sehingga mampu memberikan kesimpulan yang benar;
- b. Membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu, artinya menghitung PDRB jangka waktu yang dicatat merupakan penjualan angka-angka selama jangka waktu satu tahun. Perbandingan ini dapat memberikan keterangan terjadinya perubahan sector ekonomi atau tidak. Angka perbandingan ini dapat digunakan untuk mengambil kesimpulan dan melaksanakan program pembangunan berikutnya;
- c. Membandingkan perekonomian antar daerah. Perhitungan perbandingan ini dapat digunakan pemerintah untuk mengambil kebijaksanaan dalam menentukan program pembangunan daerah dengan daerah lain. Pembagian ini penting bagi suatu daerah karena dapat diketahui tingkat kemajuan daerah;
- d. Merumuskan kebijakan pemerintah. Perhitungan PDRB dapat digunakan untuk membantu pemerintah daerah dalam menentukan tingkat pertumbuhan yang ditargetkan dalam proses pembangunan sebelumnya dalam komposisinya pada setiap sektor ekonomi. Dengan peningkatan pendapatan perkapita pemerintah dapat memperoleh gambaran mengenai kebijaksanaan daerah dan investasi.

2.1.5 Konsep Sektor Basis dan Non Basis

Inti dari teori basis ekonomi menurut Arsyad (1999:166) menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri yang menggunakan sumber daya local, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (*job creation*). Pendekatan basis ekonomi sebenarnya dilandasi pada pendapat bahwa yang perlu dikembangkan disebuah wilayah adalah kemampuan berproduksi dan menjual hasil produksi tersebut secara efisien dan efektif. Lebih lanjut model ini menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah atas dua sektor, yaitu:

1. Sektor basis, yaitu sektor atau kegiatan ekonomi yang melayani baik pasar domestik maupun luar daerah itu sendiri. Itu berarti bahwa daerah secara tidak langsung mempunyai kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa yang dihasilkan oleh sektor tersebut ke daerah lain
2. Sektor non basis, yaitu sektor atau kegiatan yang hanya mampu melayani pasar daerah itu sendiri.

Berdasarkan teori ini, sektor basis perlu dikembangkan dalam rangka memacu pertumbuhan ekonomi suatu daerah.

a. Keunggulan Komparatif dan Keunggulan Kompetitif Wilayah

Era otonomi daerah seperti sekarang ini, setiap daerah memiliki kebebasan dalam menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Untuk menentukan arah dan kebijakan pembangunan ekonomi di suatu daerah sangat diperlukan informasi mengenai potensi ekonomi wilayah. Potensi ekonomi wilayah dapat diketahui dengan mengidentifikasi keunggulan dan kelemahan berbagai sektor maupun subsektor ekonomi di wilayah tersebut. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan, memiliki prospek yang lebih baik untuk diembangkan dan diharapkan dapat mendorong sektor-sektor ekonomi lain untuk berkembang. Tumenggung (1996) memberi batasan bahwa sektor unggulan adalah sektor yang memiliki keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dan keunggulan kompetitif (*competitive*

advantages) dengan produk sektor sejenis dari daerah lain serta mampu memberikan nilai manfaat yang lebih besar. Sedangkan Mawardi (1997) mengartikan sektor unggulan adalah sektor yang memiliki nilai tambah yang besar terhadap perekonomian lain, serta memiliki permintaan yang tinggi, baik pasar lokal maupun pasar ekspor.

Istilah keunggulan komparatif (*comparative advantage*) mula-mula dikemukakan oleh David Ricardo (1917) sewaktu membahas perdagangan antara dua wilayah. Ricardo membuktikan bahwa apabila dua wilayah yang saling berdagang masing-masing mengonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang memiliki keunggulan komparatif, maka kedua wilayah tersebut akan beruntung. Ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional. Pengetahuan akan keunggulan komparatif suatu daerah dapat digunakan para penentu kebijakan untuk mendorong perubahan struktur ekonomi daerah ke arah sektor yang mengandung keunggulan komparatif. Jadi, apabila sektor yang memiliki keunggulan komparatif bagi suatu daerah telah teridentifikasi maka pengembangan sektor tersebut dapat disegerakan tanpa mengganggu tekanan dan mekanisme pasar yang sering berjalan terlambat (Tarigan, 2003:76).

Pada masa era perdagangan bebas seperti sekarang ini, keunggulan kompetitif mendapat perhatian lebih besar daripada keunggulan komparatif. Keunggulan kompetitif menunjukkan kemampuan daerah untuk memasarkan produknya ke luar daerah. Dalam analisis ekonomi regional, keunggulan kompetitif dimaknai oleh kemampuan daya saing kegiatan ekonomi di suatu daerah terhadap kegiatan ekonomi yang sama di daerah lainnya. Keunggulan kompetitif merupakan cermin dari keunggulan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah terhadap wilayah lainnya yang dijadikan “*benchmark*” dalam kurun waktu. Dalam kaitannya dengan keunggulan kompetitif, maka keunggulan komparatif suatu kegiatan ekonomi dapat dijadikan suatu pertanda awal bahwa kegiatan ekonomi tersebut punya prospek untuk juga memiliki keunggulan kompetitif. Jika suatu sektor memiliki keunggulan

komparatif karena besarnya potensi sektor tersebut maka kebijakan yang diprioritaskan bagi pengembangan kegiatan ekonomi tersebut dapat berimplikasi pada terciptanya keunggulan kompetitif. Kegiatan ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif sekaligus keunggulan kompetitif akan segera menguntungkan perekonomian suatu wilayah. Terkait dengan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif, maka berdasarkan kegiatan ekonominya suatu wilayah dapat saja memiliki kedua jenis keunggulan tersebut secara bersama-sama. Hal ini sangat dipengaruhi oleh satu atau gabungan beberapa faktor berikut ini (Tarigan, 2005:95) :

1. Memiliki potensi sumber daya alam.
2. Penguasaan masyarakat terhadap teknologi mutakhir dan keterampilan-keterampilan khusus.
3. Aksesibilitas wilayah yang baik.
4. Memiliki market yang baik atau dekat dengan market.
5. Wilayah yang memiliki sentra-sentra produksi tertentu atau terdapatnya aglomerasi dari berbagai kegiatan ekonomi.
6. Ketersediaan buruh yang cukup dan memiliki keterampilan baik dengan upah yang relative rendah.
7. Mentalitas masyarakat yang baik untuk peembangunan : jujur, mau terbuka, bekerja keras, dapat diajak bekerjasama dan disiplin.
8. Kebijakan pemerintah yang mendukung pada terciptanya keunggulan-keunggulan suatu kegiatan ekonomi wilayah.

b. Spesialisasi Perekonomian

Perekonomian suatu wilayah dikatakan terspesialisasi jika suatu wilayah memprioritaskan pengembangan suatu sektor ekonomi melalui kebijakan-kebijakan yang mendukung terhadap kemajuan sektor tersebut. Pengembangan sektor prioritas tersebut dapat dilakukan melalui investasi dan peningkatan sumber daya manusia pada sektor tersebut. Spesialisasi dalam perekonomian merupakan hal yang cukup penting dalam rangka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Dikatakan, jika suatu

wilayah memiliki spesialisasi pada sektor-sektor tertentu maka wilayah tersebut akan memiliki keunggulan kompetitif dari spesialisasi sektor tersebut (Soepono, 1993:41)

Beberapa ahli ekonomi mulai memperhitungkan efek spesialisasi terhadap perekonomian suatu wilayah. Menurut Kuncoro (2002:43), salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk meningkatkan keterkaitan antar wilayah adalah melalui proses pertukaran komoditas antar daerah. Hal ini dapat ditempuh melalui penciptaan spesialisasi antar daerah. Berbagai macam alat analisis telah dikembangkan untuk melihat tingkat spesialisasi regional. Marquillas memodifikasi analisis *Shift Share* klasik dengan memasukkan efek alokasi untuk melihat spesialisasi suatu dalam suatu wilayah. Selanjutnya Kim (dalam Kuncoro, 2002:36) mengembangkan indeks krugman untuk melihat spesialisasi regional di Amerika Serikat.

2.1.6 Konsep Prioritas Sektoral

Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber-sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah dengan mengembangkan basis ekonomi sektoral dan kesempatan kerja yang beragam. Untuk tujuan tersebut diperlukan adanya kebijakan prioritas sektoral dalam menentukan sector-sector yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan (Arsyad, 1999:108).

Sebelum diberlakukannya otonomi daerah, ketimpangan ekonomi regional di Indonesia disebabkan karena pemerintah pusat menguasai dan mengendalikan hampir sebagian besar pendapatan daerah yang ditetapkan sebagai penerimaan negara,

termasuk pendapatan dari hasil sumber daya alam dari sektor pertambangan, perkebunan, kehutanan, dan perikanan/kelautan. Akibatnya daerah-daerah yang kaya sumber daya alam tidak dapat menikmati hasilnya secara layak.

Menurut pemikiran ekonomi klasik bahwa pembangunan ekonomi di daerah yang kaya sumber daya alam akan lebih maju dan masyarakatnya lebih makmur dibandingkan di daerah yang miskin sumber daya alam. Hingga tingkat tertentu, anggapan ini masih bisa dibenarkan, dalam artian sumber daya alam harus dilihat sebagai modal awal untuk pembangunan yang selanjutnya harus dikembangkan terus. Dan untuk ini diperlukan faktor-faktor lain, diantaranya yang sangat penting adalah teknologi dan sumber daya manusia (Tambunan, 2001: 198). Perbedaan tingkat pembangunan yang di dasarkan atas potensi suatu daerah, berdampak terjadinya perbedaan sektoral dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Secara hipotesis dapat dirumuskan bahwa semakin besar peranan potensi sektor ekonomi yang memiliki nilai tambah terhadap pembentukan atau pertumbuhan PDRB di suatu daerah, maka semakin tinggi laju pertumbuhan PDRB daerah tersebut.

Berdasarkan pengalaman negara-negara maju, pertumbuhan yang cepat dalam sejarah pembangunan suatu bangsa biasanya berawal dari pengembangan beberapa sektor primer. Pertumbuhan cepat tersebut menciptakan efek bola salju (*snow ball effect*) terhadap sektor-sektor lainnya, khususnya sektor sekunder. Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi.

Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sector tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik.

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat.

Terdapat empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas menurut Rachbini (2001), yakni:

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut;
2. Karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas;
3. Harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah;
4. Sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Data PDRB merupakan informasi yang sangat penting untuk mengetahui output pada sektor ekonomi dan melihat pertumbuhan di suatu wilayah tertentu (provinsi/Kabupaten/kota). Dengan bantuan data PDRB, maka dapat ditentukannya sektor unggulan (*leading sector*) di suatu daerah/wilayah. Sektor unggulan adalah satu grup sektor/subsektor yang mampu mendorong kegiatan ekonomi dan menciptakan kesejahteraan di suatu daerah terutama melalui produksi, ekspor dan penciptaan lapangan pekerjaan, sehingga identifikasi sektor unggulan sangat penting terutama dalam rangka menentukan prioritas dan perencanaan pembangunan ekonomi di daerah.

Manfaat mengetahui sektor unggulan, yaitu mampu memberikan indikasi bagi perekonomian secara nasional dan regional. Sektor unggulan dipastikan memiliki potensi lebih besar untuk tumbuh lebih cepat dibandingkan sektor lainnya dalam suatu daerah terutama adanya faktor pendukung terhadap sektor unggulan

tersebut yaitu akumulasi modal, pertumbuhan tenaga kerja yang terserap, dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Penciptaan peluang investasi juga dapat dilakukan dengan memberdayakan potensi sektor unggulan yang dimiliki oleh daerah yang bersangkutan.

2.2 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang dilakukan oleh Aditya Purwanto (2011) tentang Analisis Potensi dan Daya Saing Sumber Daya Perikanan Kabupaten Sidoarjo Untuk Pengembangan Minapolitan di Kabupaten Sidoarjo dengan menggunakan analisis Location Question (LQ), analisis Spesialisasi Indeks, analisis SWOT didapat hasil ; berdasarkan nilai kesesuaian lokasi (Location Question) ternyata Kabupaten Sidoarjo memiliki daya saing yang tinggi pada subsektor perikanan. Kecamatan Sidorjo, Kecamatan Candi, dan Kecamatan Tanggulangin adalah daerah yang layak menjadi kawasan minapolitan. Kecamatan Buduran, Kecamatan Jabon, Kecamatan Porong, dan Kecamatan Sedati adalah wilayah yang sangat layak dalam pengembangan kawasan minapolitan di Kabupaten Sidoarjo.

Penelitian yang dilakukan oleh Suhratul Adawiyah (2012) tentang Analisis Spesialisasi dan Daya Saing Sektor-sektor Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010 dengan menggunakan analisis Shiftshare Esteban Marquillas dan LQ didapat sebuah hasil yaitu bahwa peningkatan PDRB Jawa Timur dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi nasional PDRB Jawa Timur, dampak pertumbuhan ekonomi sektoral nasional, dampak keunggulan kompetitif dan dampak spesialisasi perekonomian. Selain itu sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Jawa Timur adalah sector perdagangan, perhotelan dan restoran.

Penelitian yang dilakukan oleh Ifan Januar Afrizal (2014) tentang Analisis Daya Saing Sektor Pertanian di Wilayah Kabupaten Jember Pasca Otonomi Daerah dengan menggunakan analisis *Shift Share* Esteban Marquillas. Dalam perhitungan dengan analisis shift share didapat hasil bahwa sektor-sektor yang mempunyai

keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa. Dari hasil perhitungan PBij pergeseran bersih diketahui sektor yang mengalami pertumbuhan progresif atau maju adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor bangunan, sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Sedangkan sektor yang mengalami pertumbuhan lamban adalah sektor pertanian, sektor pertambangan, dan sektor pengangkutan dan komunikasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Wahyu Nugroho (2014) dengan judul Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Sektor Pertanian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember dengan menggunakan metode analisis produktivitas tenaga kerja, analisis *Shift Share* Esteban Marquillas, analisis kausalitas. Dari metode analisis tersebut didapat hasil bahwa produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Jember masih rendah, tetapi mengalami peningkatan di tahun 2000-2010 dengan nilai sebesar 6460,84. Secara umum kontribusi produksi Kabupaten Jember terhadap Jawa Timur sebesar 8% dari jember terhadap nasional sebesar 1%, namun kemampuan sektor pertanian cenderung menurun selama lima tahun terakhir. Terdapat hubungan kausalitas positif antara produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing sektor pertanian.

Tabel 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

No	Peneliti	Judul	Alat Analisis	Lokasi	Hasil
1	Aditya (2011)	Analisis Potensi dan Daya Saing Sumber Daya Perikanan Kabupaten Sidoarjo Untuk Pengembangan Minapolitan	Analisis Location Question (LQ) Analisis Spesialisasi Indeks Analisis SWOT	Kabupaten Sidoarjo	Berdasarkan nilai kesesuaian lokasi (Location Question) ternyata Kabupaten Sidoarjo memiliki daya saing yang tinggi pada subsektor perikanan. Kecamatan Sidorjo, Kecamatan Candi, dan Kecamatan Tanggulangin adalah daerah yang layak menjadi kawasan minapolitan.
2	Suhratul (2012)	Analisis Spesialisasi dan Daya Saing Sektor-sektor Ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010	Analisis Shift Share Esteban Marquillas Analisis LQ Analisis Skalling Analisis SWOT	Propinsi Jawa Timur	Hasil analisis Shiftshare Esteban Marquillas dan LQ didapat sebuah hasil yaitu bahwa peningkatan PDRB Jawa Timur dipengaruhi oleh empat faktor yaitu dampak pertumbuhan ekonomi nasional PDRB Jawa Timur, dampak pertumbuhan ekonomi sektoral nasional, dampak keunggulan kompetitif dan dampak spesialisasi perekonomian. Sektor ekonomi yang memiliki keunggulan kompetitif sekaligus spesialisasi di Jawa Timur adalah sector perdagangan, perhotelan dan restoran.

Lanjutan Tabel 2.1 Tinjauan Hasil Penelitian Sebelumnya

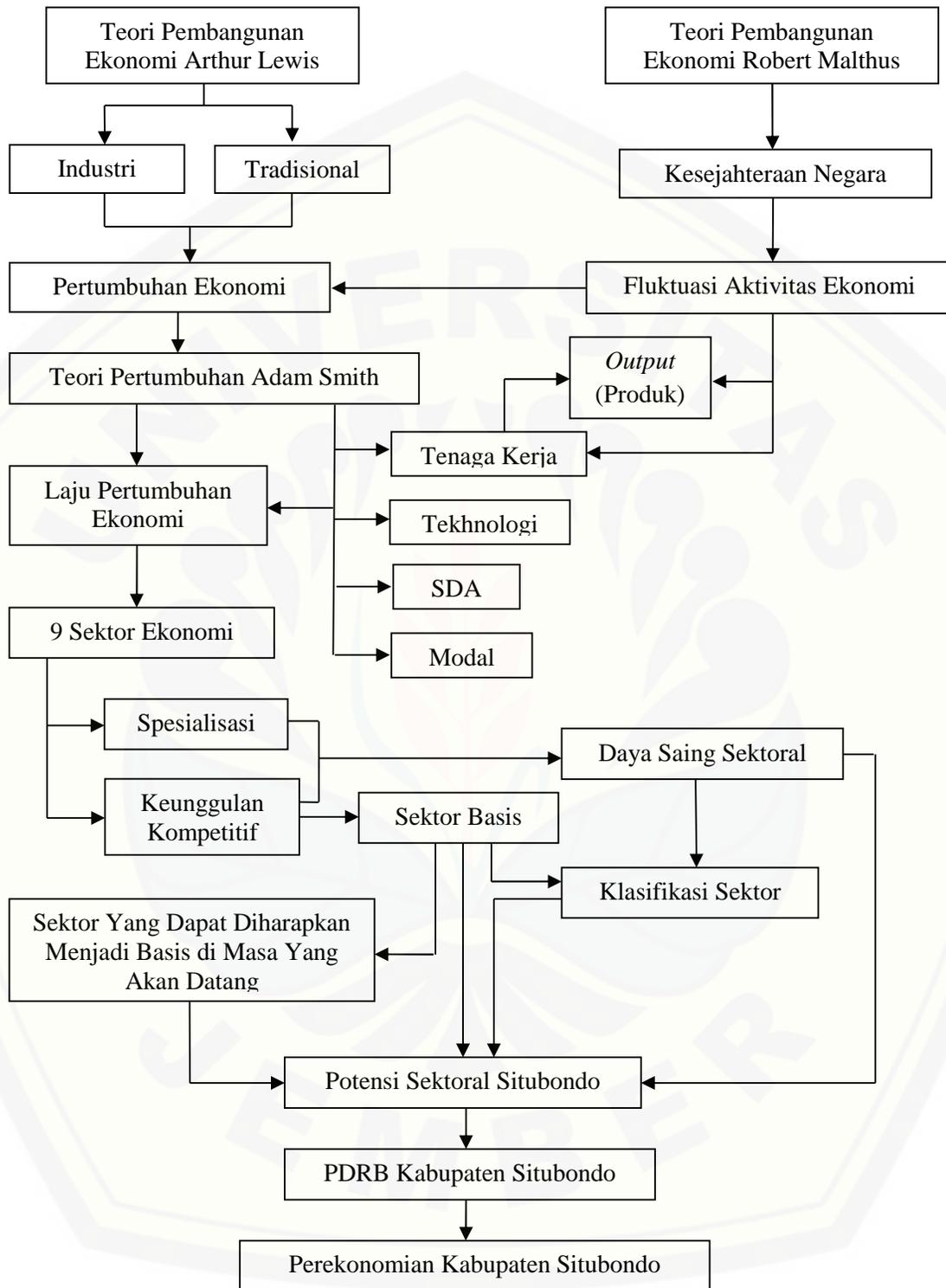
3	Ifan Januar (2014)	Analisis Daya Saing Sektor Pertanian di Wilayah Kabupaten Jember Pasca Otonomi Daerah	Analisis Shift Share Esteban Marquillas	Kabupaten Jember	Dalam perhitungan dengan analisis shift share, sektor-sektor yang mempunyai keunggulan kompetitif dan paling dominan yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa
4	Wahyu Nugroho (2014)	Analisis Produktivitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Sektor Pertanian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember	Analisis Produktivitas Tenaga Kerja Analisis Shift Share Esteban Marquillas Analisis Kausalitas	Kabupaten Jember	Produktivitas tenaga kerja di Kabupaten Jember masih rendah, tetapi mengalami peningkatan di tahun 2000-2010 dengan nilai sebesar 6460,84 Terdapat hubungan kausalitas positif antara produktivitas tenaga kerja terhadap daya saing sektor pertanian

2.3 Kerangka Konseptual

Pemerintah melalui Undang-Undang No 32 tahun 2004 tentang pemerintahan daerah menjelaskan bahwa pemerintah pusat telah melimpahkan kepada daerah untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan menurut asas otonomi dan tugas pembantuan, diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan, pelayanan, pemberdayaan, dan peran serta masyarakat, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Hal ini memicu Kabupaten Situbondo untuk lebih mandiri dan bisa mengelola sumberdaya melalui potensi yang dimiliki

daerah tersebut. Semakin mandiri suatu daerah maka daerah tersebut semakin berhasil dalam melaksanakan pembangunan daerahnya. Pemerintah daerah harus memikirkan cara agar pembangunan di daerahnya dapat berlangsung dengan sumberdaya alam dan sumberdaya manusia yang dimilikinya, serta mampu mengorganisasikan infrastruktur pemerintahannya sejalan dengan penyerahan wewenang dari pemerintah pusat.

Dalam penelitian ini, teori pembangunan ekonomi yang digunakan yaitu teori Arthur Lewis yang membagi proses pembangunan ekonomi kedalam dua tahap yakni tradisional dan industri. Kemudian teori Robert Malthus yang menekankan bahwa pembangunan ekonomi ini merupakan suatu proses naik turunnya aktivitas ekonomi lebih daripada sekedar lancar atau tidaknya aktivitas ekonomi. Malthus menitikkan perhatian pada (perkembangan kesejahteraan) suatu negara yaitu, pembangunan ekonomi yang dapat dicapai dengan meningkatkan kesejahteraan suatu negara. Teori pertumbuhan Adam Smith, dalam hal ini Smith beranggapan bahwa faktor produksi yang dapat menentukan pertumbuhan ekonomi yakni tenaga kerja, teknologi, sumberdaya alam dan modal. Untuk mengetahui sektor basis, sektor yang dapat menjadi basis dimasa yang akan datang, serta klasifikasi sektoral digunakan alat analisis LQ (*Location Quotient*), DLQ (*Dynamic Location Quotient*), *Shift Share* Esteben Marquillas, dan Tipologi Sektoral yang diharapkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah direncanakan dengan kerangka konseptual yang tersaji dalam Gambar 2.1:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan di wilayah Kabupaten Situbondo ini merupakan jenis penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk membuat deskriptif kejadian-kejadian secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat daerah tertentu. Penelitian deskriptif memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, kemudian memberikan analisis yang tepat terhadap variabel-variabel pengaruh sehingga dapat di ketahui bagaimana terjadinya fenomena yang diakibatkan oleh pengaruh beberapa variabel dari fenomena lainya (Surakhmad, 2001).

3.2 Unit Analisis

Dalam kajian ini yang menjadi unit analisis adalah kinerja masing-masing sektor di Kabupaten Situbondo yang kemudian dianalisis untuk mengetahui sektor basis, non basis dan potensial serta bagaimana kemampuan daya saingnya terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur yang kemudian diklasifikasikan berdasar kategori tipologi sektoral. Lokasi penelitian ini dipilih secara sengaja (*purposive*), karena peneliti ingin mengetahui sektor basis dan non basis, daya saing masing-masing sektor, serta klasifikasi sektor berdasar tipologi sektoral di Kabupaten Situbondo.

3.3 Jenis Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Jenis data penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan adalah data PDRB Kabupaten Situbondo dan data PDRB Provinsi Jawa Timur atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2001-2013, karena sesuai dengan data BPS terbaru yaitu tahun 2013 dan pada tahun 2001 merupakan tahun awal dilaksanakannya

kebijakan otonomi daerah, maka peneliti menggunakan data PDRB mulai tahun 2001 sebagai tahun dasar penelitian.

3.3.2 Sumber Data

Sumber data diperoleh dari instansi pengumpulan data dan dipublikasikan kepada masyarakat yaitu PDRB Kabupaten Situbondo dan PDRB Provinsi Jawa Timur edisi terbaru yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Situbondo, Badan Perencanaan Daerah (BAPPEDA) Kabupaten Situbondo.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk mengetahui potensi dan daya saing sektoral di Kabupaten Situbondo maka diperlukan alat analisis LQ (*Location Quotient*), DLQ (*Dynamic Location Quotient*), *Shift Share* Esteben Marquillas, dan Tipologi sektoral yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Analisis LQ (*Location Quotient*)

Analisis LQ digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki daerah tersebut yaitu sektor basis dan non basis. Analisis ini membandingkan tentang besarnya peranan suatu sektor di suatu daerah terhadap besarnya peranan sektor tersebut ditingkat daerah atasnya. Dalam metode ini penulis akan membandingkan PDRB Kabupaten Situbondo dengan PDRB Provinsi Jawa Timur. Perhitungan LQ menggunakan rumus sebagai berikut (Tarigan, 2005:82):

$$LQ = \frac{x_i/PDRB}{X_i/PNB}$$

Keterangan :

LQ = Koefisien *Location Quotient*

x_i = nilai tambah sektor i di Kabupaten Situbondo

PDRB = PDRB total di Kabupaten Madiun

X_i = nilai tambah sektor i di Provinsi Jawa Timur

PNB = Produk Nasional Bruto (didalam penelitian menggunakan PDRB provinsi Jawa Timur)

Jika hasil perhitungan dengan menggunakan rumus tersebut menghasilkan nilai $LQ > 1$, maka sektor i di kategorikan sebagai sektor basis. Nilai LQ yang lebih dari satu tersebut menunjukkan bahwa pangsa PDRB pada sektor i di daerah Kabupaten Situbondo sudah mampu memenuhi kebutuhan permintaan pasar di dalam wilayah dan juga di ekspor ke luar wilayah. Sebaliknya, jika nilai $LQ < 1$ sektor i diklasifikasikan sebagai sektor non basis karena sektor tersebut hanya mampu memenuhi kebutuhan permintaan di dalam wilayah dan lebih cenderung untuk diimpor.

2. Analisis *Dynamic Location Quantent* (DLQ)

Alat analisis *Dynamic Location Quantient* (DLQ) merupakan alat analisis yang mampu mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode DLQ mempunyai kesamaan dengan metode SLQ, hanya yang membedakan metode DLQ memasukkan laju pertumbuhan rata-rata untuk kurun waktu antara tahun 0 sampai tahun t . metode LQ tersebut mempunyai keterbatasan karena bersifat statis dan hanya digunakan untuk mengestimasi perubahan sektor unggulan pada tahun tertentu saja. Untuk mengatasi keterbatasan metode LQ statis, maka akan digunakan metode LQ dinamis yang mampu mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu. Suyanto (2000), menyatakan bahwa penentuan sektor basis yang akan terjadi pada masa yang akan datang pada sektor potensial menggunakan metode *Dynamic Location Quantient* (DLQ).

Rumus DLQ sebagai berikut:

$$DLQ = \frac{\frac{1+g}{1+G}}{G}$$

Keterangan:

DLQ = Indeks *Dynamic Location Quantient*

g_{ij} = rata-rata laju pertumbuhan sektor (i) di Kabupaten Situbondo (j)

g_j = rata-rata pertumbuhan PDRB di Kabupaten Situbondo (j)

G_i = rata-rata laju pertumbuhan sektor (i) di Provinsi Jawa Timur

G_J = rata-rata pertumbuhan PDRB di daerah hi Provinsi Jawa timur.

Kriteria:

DLQ > 1 artinya sektor ke-i masih dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang.

DLQ < 1 berarti sektor ke-i tidak dapat diharapkan untuk menjadi basis di masa yang akan datang.

3. *Analisis Shift Share Esteban Marquillas*

Analisis *shift share* merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkan dengan daerah yang lebih besar (regional atau nasional) (Arsyad, 1999:139). Analisis *Shift share* ini dapat menggunakan variabel lapangan pekerjaan maupun nilai tambah. Akan tetapi, yang terbanyak digunakan adalah variabel lapangan kerja karena datanya lebih mudah diperoleh. Apabila menggunakan nilai tambah sebaliknya menggunakan data harga konstan (Tarigan, 2004:79).

Analisis ini memberikan data tentang kinerja perekonomian adalah 3 bidang yang berhubungan satu sama lain yaitu:

- a. Pertumbuhan ekonomi daerah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama di perekonomian yang dijadikan acuan.

- b. Pergeseran proporsional (*proportional shift*) mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. pengukuran ini memungkinkan kita untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat ketimbang perekonomian yang dijadikan acuan.
- c. Pergeseran diferensial (*differential shift*) membantu kita dalam menentukan seberapa jauh daya saing industri daerah (lokal) dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oeh karena itu, jika pergeseran difersial dari suatu industri adalah positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Analisis *Shift Share* digunakan untuk menganalisis dan mengetahui pergeseran dan peranan perekonomian sehingga bisa digunakan untuk mengukur daya saing tiap sektor di suatu daerah. Alat ini dipakai untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeseranya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat sektor yang lebih tinggi atau dalam penelitian ini Jawa Timur. Menurut Suparno (2008) metode analisis *Shift Share* diawali dengan mengukur perubahan nilai tambah bruto atau PDRB suatu sektor - i di suatu region - j (D_{ij}) dengan formulasi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots (3.1)$$

di mana:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots (A)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots (B)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (C)$$

Dari persamaan (A) sampai (C), r_{ij} mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j, sedangkan r_n dan r_{in} masing-masing laju pertumbuhan agregat nasional/provinsi dan pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional/provinsi, yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij})/E_{ij} \dots\dots\dots (D)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in})/E_{in} \dots\dots\dots (E)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n)/E_n \dots\dots\dots (F)$$

Keterangan :

Dij = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah

Nij = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara nasional

Mij = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor (subsektor) i secara nasional

Cij = Perubahan PDRB sektor (subsektor) i di suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor (subsektor) tersebut di suatu wilayah

Eij = PDRB sektor i di suatu wilayah tahun awal analisis

E_{in} = PDRB sektor i di wilayah regional tahun awal analisis

E_n = PDRB total di wilayah regional tahun awal analisis

E_{ij,t} = PDRB sektor i di suatu wilayah tahun akhir analisis

E_{in,t} = PDRB sektor i di wilayah regional tahun akhir analisis

E_{n,t} = PDRB total di wilayah regional tahun akhir analisis

Dari persamaan (3.2) sampai (3.4) juga menunjukkan bahwa adanya peningkatan nilai tambah suatu sektor di suatu wilayah (Dij) dapat diuraikan (*decomposed*) menjadi 3 komponen berpengaruh, yaitu :

1. Regional Share (Nij) : adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional atau Provinsi yang berlaku pada seluruh daerah.
2. Proportional *Shift* (Mij atau PS): adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat secara nasional atau Provinsi. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur, dan keragaman pasar. Disebut juga pengaruh bauran industri (*industry mix*).

3. *Differential Shift* (C_{ij} atau DS): adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah. Disebut juga komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Berdasarkan ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif dan begitu pula sebaliknya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis *shift share* Esteban Marquillas. Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (A_{ij}).

Dalam Suparno rumus analisis *shift share* Esteban Marquillas adalah :

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} + A_{ij} \dots\dots\dots (3.2)$$

D_{ij} positif dan besar menunjukkan kinerja sektor tersebut lebih unggul dibanding kinerja perekonomian wilayah yang menjadi perbandingannya. C'_{ij} mengukur keunggulan dan ketidakunggulan kompetitif di sektor I di perekonomian daerah j dengan rumus :

$$C_{ij} = E'_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

- C_{ij} = pengukur keunggulan dan ketidakunggulan
- E'_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j
- r_{ij} = laju pertumbuhan di sektor i di daerah j
- r_{in} = laju pertumbuhan di sektor i tingkat n

E'_{ij} merupakan *homothetic PDRB* di sektor i di daerah j yang nilainya adalah :

$$E'_{ij} = E_{ij} (E_{in} / E_n) \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan :

E'_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j (*homothetic PDRB*)

E_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j

E_{in} = PDRB di sektor i di tingkat n

E_n = PDRB di tingkat n

Pengaruh alokasi atau *allocation effect* untuk sektor i di wilayah j dirumuskan sebagai berikut :

$$A_{ij} = (E_{ij} - E'_{ij}) . (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots (3.5)$$

Keterangan :

A_{ij} = pengaruh alokasi

E_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j

E'_{ij} = PDRB di sektor i di daerah j (*homothetic PDRB*)

r_{ij} = laju pertumbuhan pada sektor i di daerah j

r_{in} = laju pertumbuhan pada sektor i di tingkat n

A_{ij} adalah bagian dari pengaruh keunggulan kompetitif tradisional (klasik) yang menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan kompetitif di sektor i di daerah j. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa juga suatu wilayah mempunyai spesialisasi di sektor-sektor tertentu, maka sektor-sektor itu juga menikmati keunggulan kompetitif yang lebih baik. Efek alokasi (A_{ij}) dapat bernilai positif atau negatif. Efek alokasi yang negatif mempunyai dua kemungkinan yang berkebalikan dengan efek alokasi yang positif yang dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kemungkinan-kemungkinan dari Pengaruh Alokasi

No	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	($E_{ij} - E'_{ij}$)	($r_{ij} - r_{in}$)		
1	+	-	Ada	Tidak ada
2	-	-	Tidak ada	Tidak ada
3	-	+	Tidak ada	Ada
4	+	+	Ada	Ada

Sumber : Prasetyo (1993)

4. Analisis Tipologi Sektoral

Analisis ini mengembangkan hasil perhitungan indeks *Location Quotient* ($LQ > 1$), komponen *Differential Shift* ($C_{ij} > 0$), dan komponen *Proportional Shift* ($M_{ij} > 0$) untuk di tentukan tipologi sektoral. Tipologi ini mengklasifikasikan sektor basis dan non basis serta komponen pertumbuhan internal dan eksternal dengan menggabungkan indeks LQ dengan komponen C_{ij} dan M_{ij} yang tersaji dalam Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Tipologi sektoral ekonomi

Tipologi	LQ	C_{ij}	M_{ij}	Kategori
I	($LQ > 1$)	($C_{ij} > 0$)	($M_{ij} > 0$)	Istmewa
II	($LQ > 1$)	($C_{ij} > 0$)	($M_{ij} < 0$)	Baik Sekali
III	($LQ > 1$)	($C_{ij} < 0$)	($M_{ij} > 0$)	Baik
IV	($LQ > 1$)	($C_{ij} < 0$)	($M_{ij} < 0$)	Lebih dari Cukup
V	($LQ < 1$)	($C_{ij} > 0$)	($M_{ij} > 0$)	Cukup
VI	($LQ < 1$)	($C_{ij} > 0$)	($M_{ij} < 0$)	Hampir dari Cukup
VII	($LQ < 1$)	($C_{ij} < 0$)	($M_{ij} > 0$)	Kurang
VIII	($LQ < 1$)	($C_{ij} < 0$)	($M_{ij} < 0$)	Kurang Sekali

Sumber: Saerofi dalam Nurfatimah (2013)

Berdasarkan Tabel 3.2 dapat di jelaskan bahwa sektor ekonomi dalam Tipologi I merupakan sektor yang memiliki tingkat potensial “ Istimewa” untuk dikembangkan karena sektor mempunyai nilai ($LQ > 1$). Selain itu, di pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan tingkat provinsi ($Cij > 0$) dan meskipun ditingkat provinsi juga tumbuh lebih cepat. (Mij rata-rata positif). Sektor ini akan mendatangkan pendapatan yang tinggi dan pada akhirnya akan dapat meningkatkan PDRB (Wijaya dan Atmanti,2006).

Mempertimbangkan parameter seperti pada tabel 3.2 di atas (LQ, Cij dan Mij), maka masing-masing tipologi dapat dimaknai bahwa sektor ekonomi yang masuk Tipologi II adalah sektor yang ditingkatkan potensialnya “baik sekali” untuk dikembangkan, Tipologi III “baik”, Tipologi IV “lebih dari cukup”, Tipologi V “cukup”, Tipologi VI “hampir dari cukup”, Tipologi VII “kurang”, Tipologi VIII “kurang sekali”.

3.5 Definisi Variabel Operasional

Definisi oprasional dimaksudkan untuk menjelaskan istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian dan menghindari meluasnya permasalahan.

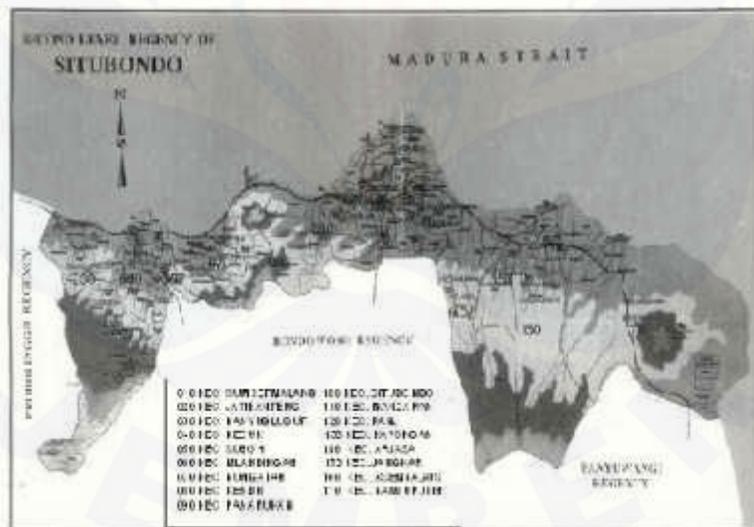
1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh semua unit produksi pada suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu yang ditimbulkan dari berbagai sektor dan sub sektor di Kabupaten Situbondo dan Provinsi Jawa Timur. Dalam penyajian ini PDRB dihitung berdasarkan harga konstan 2000 dalam satuan juta rupiah.

BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

4.1.1 Keadaan Geografis Kabupaten Situbondo

Kabupaten Situbondo berada di ujung timur Pulau Jawa bagian utara dengan posisi di antara $7^{\circ} 35' - 7^{\circ} 44'$ Lintang Selatan dan $113^{\circ} 30' - 114^{\circ} 42'$ Bujur Timur, disebelah utara berbatasan dengan Selat Madura, sebelah timur berbatasan dengan Selat Bali, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Bondowoso dan Banyuwangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo. Kabupaten Situbondo memiliki 17 kecamatan, 132 desa dan 4 kelurahan. Jumlah desa terbanyak berada di Kecamatan Panji yaitu 12 desa dan jumlah desa paling sedikit ada di Kecamatan Banyuputih yakni 5 desa. Banyaknya kelurahan di Kabupaten Situbondo ada 4 (empat), yakni di Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.



Gambar 4.1 Peta Geografis kabupaten Situbondo

Sumber : BPS, Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014

Temperatur di Kabupaten Situbondo berada diantara $25,8^{\circ}\text{C} - 30,0^{\circ}\text{C}$ dengan rata-rata curah hujan antara 994 mm – 1.503 mm per tahunnya dan tergolong kering.

Kabupaten Situbondo berada pada ketinggian 0 - 1.250 m di atas permukaan air laut. Keadaan tanah menurut teksturnya, pada umumnya tergolong sedang 96,26 %, tergolong halus 2,75% dan tergolong kasar 0,99%.

Luas Kabupaten Situbondo adalah 1.638,50 Km² atau 163.850 Ha, bentuknya memanjang dari barat ke timur lebih kurang 150 Km. Secara administrasi Kabupaten Situbondo terdiri dari 17 kecamatan dan 136 desa/kelurahan. Berikut penyajian luas wilayah berdasar kecamatan di Kabupaten Situbondo yang terangkum dalam Tabel 4.1.

Tabel 4.1 Luas Wilayah Berdasar Kecamatan di Kabupaten Situbondo

No.	Kecamatan	Luas (Km ²)
1	Banyuputih	481,67
2	Asembagus	118,74
3	Jangkar	67,00
4	Arjasa	216,38
5	Kapongan	44,55
6	Panji	35,70
7	Mangaran	46,99
8	Situbondo	27,81
9	Panarukan	54,38
10	Kendit	114,14
11	Bungatan	66,07
12	Mlandingan	39,61
13	Suboh	30,84
14	Besuki	26,41
15	Banyuglugur	72,66
16	Jatibanteng	66,08
17	Subermalang	129,47
	Jumlah	1.638,50

Sumber : BPS, Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa luas Kecamatan Banyuputih merupakan kecamatan terluas di Kabupaten Situbondo dengan luas 481,67 km². Kecamatan yang memiliki luas paling kecil adalah Kecamatan Besuki dengan luas

26,41 km². Disamping sebagai kecamatan terluas Banyuputih memiliki desa paling luas sekabupaten Situbondo yakni desa Wonorejo (239,19 km²). Desa Wonorejo bahkan lebih luas apabila dibandingkan dengan luas kecamatan-kecamatan di Kabupaten Situbondo. Kecamatan Besuki memiliki desa dengan luas kurang dari 1 km² yaitu Desa Pesisir luasnya 0,56 km² dan Desa Kalimas luasnya 0,60 km². Kedua desa tersebut merupakan desa dengan luas terkecil di Kabupaten Situbondo. Sementara itu Topografi wilayah di Situbondo terdapat 13 kecamatan yang memiliki pantai. Sedangkan dari 136 desa di Situbondo terdapat 35 desa yang memiliki batas desa berbatasan langsung dengan garis pantai, atau yang biasa disebut desa pesisir. Berdasarkan hasil pendataan Podes 2008 terdapat 105 desa yang dilalui aliran sungai. Dari 17 kecamatan yang ada, diantaranya terdiri dari 14 kecamatan memiliki pantai dan 4 Kecamatan tidak memiliki pantai, yaitu Kecamatan Sumbermalang, Kecamatan Jatibanteng, Kecamatan Situbondo dan Kecamatan Panji.

4.1.2 Kondisi Demografis Kabupaten Situbondo

Jumlah penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2013 berjumlah 660.702 jiwa, yang terdiri dari 322.716 penduduk laki-laki dan 337.986 penduduk perempuan. Perbandingan antara penduduk laki-laki dan perempuan atau sex rasio sebesar 95,48%. Berikut penyajian jumlah penduduk Kabupaten Situbondo berdasarkan jenis kelamin di tahun 2013 dalam Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Kabupaten Situbondo Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2013

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk
1	Laki-laki	322.716
2	Perempuan	337.986
3	Jumlah	660.702

Sumber : BPS, Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014

Jumlah rumah tangga di Kabupaten Situbondo berjumlah 212.674 rumah tangga. Sementara itu kepadatan rumah tangga yaitu rata-rata jumlah anggota rumah tangga dalam sebuah rumah tangga adalah 3 orang per rumah tangga. Komposisi penduduk Kabupaten Situbondo didominasi oleh penduduk muda/dewasa. Distribusi penduduk di Kabupaten Situbondo terkonsentrasi pada enam kecamatan yang memiliki jumlah penduduk terbanyak yaitu Kecamatan Panji, Kecamatan Besuki, Kecamatan Panarukan, Kecamatan Banyuputih, Kecamatan Asembagus dan Kecamatan Situbondo. Ada hal menarik mengapa kecamatan tersebut memiliki jumlah penduduk yang besar yaitu wilayah tersebut telah berkembang dari jaman dahulu. Seperti adanya Pondok Pesantren, Sentra Industri Gula dan pelabuhan.

4.1.2 Struktur Perekonomian Kabupaten Situbondo

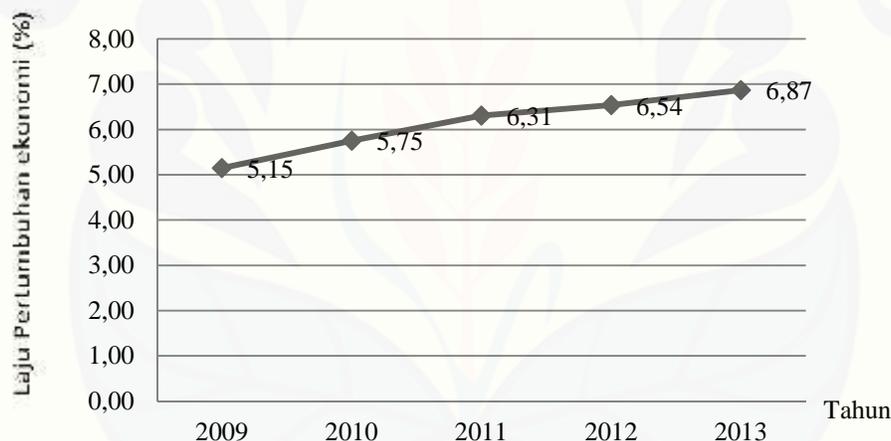
PDRB Kabupaten Situbondo selalu mengalami peningkatan di tiap tahunnya, peningkatan tersebut benar-benar diakibatkan oleh perubahan jumlah nilai produksi sektoral yang bebas dari pengaruh perubahan harga. Berikut data PDRB Kabupaten Situbondo tahun 2009-2013 yang telah tersaji dalam Tabel 4.3.

Tabel 4.3 PDRB Kabupaten Situbondo Tahun 2009-2013 ADHK 2000 (Juta Rupiah)

Sektor	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	1.097.536,11	1.151.164,26	1.176.563,14	1.206.698,20	1.264.086,89
2. Pertambangan & Penggalian	69.811,04	72.055,01	73.496,11	76.048,68	78.634,34
3. Industri Pengolahan	334.585,81	355.431,80	380.342,05	402.676,27	430.875,18
4. Listrik, Gas & Air Bersih	30.079,44	31.558,83	33.076,81	34.980,93	37.157,12
5. Bangunan	98.662,78	102.085,67	108.221,46	115.163,07	124.859,80
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.121.692,32	1.208.399,61	1.325.976,89	1.454.321,54	1.581.902,45
7. Pengangkutan & Komunikasi	170.470,16	177.655,20	192.895,83	208.463,87	220.901,91
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	118.224,64	122.354,27	133.618,81	144.903,81	155.433,95
9. Jasa-Jasa	289.357,54	301.350,69	320.220,50	346.036,59	369.676,73
PDRB	3.330.419,83	3.522.055,33	3.744.411,60	3.989.292,96	4.263.528,37

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2009-2013

Kinerja perekonomian Kabupaten Situbondo yang direfleksikan berdasarkan harga konstan 2000 mengalami pertumbuhan yang bergerak positif dari tahun 2009 hingga tahun 2013. Bisa dilihat di tahun 2009 laju pertumbuhan perekonomian Kabupaten Situbondo tumbuh sebesar 5,15% dan meningkat menjadi 5,75% di tahun 2010. Selanjutnya pada tahun 2011 laju pertumbuhan perekonomian tumbuh sebesar 6,31% dan meningkat menjadi 6,53% pada tahun 2012. Pada tahun 2013 laju pertumbuhan perekonomian kembali meningkat menjadi sebesar 6,87%. Pertumbuhan tersebut benar-benar riil dalam arti memang hanya pertumbuhan yang disebabkan karena peningkatan produksi barang dan jasa, bukan karena kenaikan harga barang. Peningkatan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo ini dapat dilihat pada Gambar 4.2.

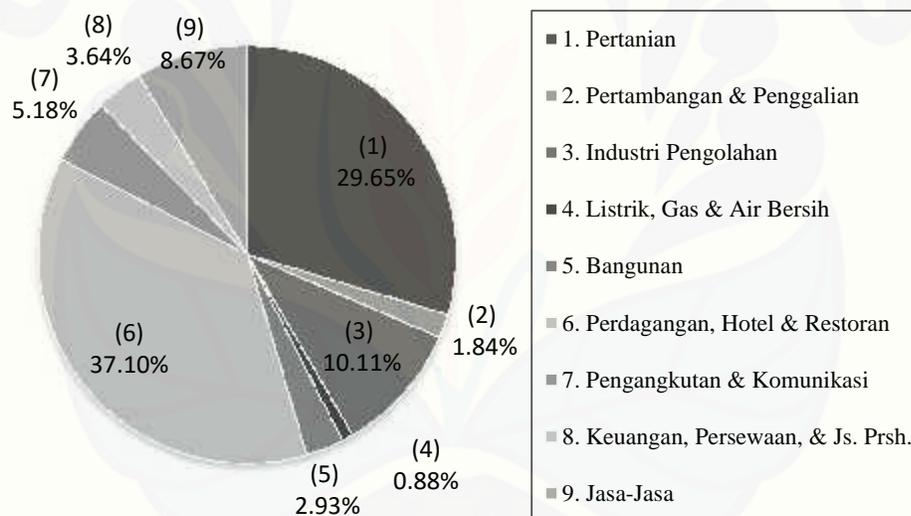


Gambar 4.2 Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Situbondo ADHK 2000 Tahun 2009-2013 (dalam %)

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2008-2013 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.2 dapat diketahui bahwa rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu lima tahun sebesar 6,12%, yaitu sejak tahun 2009 sampai tahun 2013, yang disebabkan meningkatnya pertumbuhan pada semua sektor dan subsektornya. Perekonomian Kabupaten Situbondo memang mengalami pertumbuhan yang positif akan tetapi masih dibawah pertumbuhan ekonomi Jawa Timur yang mencapai rata-rata 6,54% di tahun yang sama.

Kegiatan yang dilakukan oleh sektor-sektor ekonomi berada pada sembilan sektor ekonomi yang meliputi Sektor Pertanian; Sektor Pertambangan dan Penggalian; Sektor Industri Pengoahan; sector Listrik, Gas dan Air Bersih; Sektor bangunan; Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran; Sektor Pengangkutan dan komunikasi; Sektor Keuangan, Persewaan dan Perusahaan; dan Sektor Jasa-jasa. Pertumbuhan ekonomi yang terjadi tidak lepas dari pengaruh kontribusi yang diberikan oleh sembilan sektor ekonomi. Sehingga peran maing-masing sektor sangatlah berpengaruh terhadap nilai PDRB dan pertumbuhan ekonomi yang terjadi di kabupaten Situbondo. Berikut merupakan peta sektor ekonomi Kabupaten Situbondo atas dasar harga konstan 2000 pada tahun 2013 yang sudah terangkum dalam Gambar 4.3.



Gambar 4.3 Kegiatan Sektor Ekonomi Kabupaten Situbondo pada Tahun 2013 (dalam %)

Sumber : BPS, PDRB Kabupaten Situbondo 2013 (diolah)

Berdasarkan Gambar 4.3 dapat dikatakan bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan kontributor terbesar dengan persentase sebesar 37,10%, kemudian disusul oleh sektor pertanian dengan persentase 29,65%. Sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 10,11%, dan 8,67% disumbang oleh sektor jasa-jasa. 5,18% PDRB Kabupaten Situbondo dikontribusi oleh sektor

pengangkutan dan komunikasi, kemudian 3,64% oleh sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sedangkan sektor bangunan memberikan kontribusi sebesar 2,93%, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 1,84%, serta sektor listrik, gas dan air bersih menyumbangkan 0,88% dari total PDRB Kabupaten Situbondo.

Secara garis besar sektor ekonomi tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok besar yaitu sektor Primer (pertanian dan penggalian), sektor Sekunder (industri pengolahan, listrik, gas dan air bersih dan konstruksi), sektor Tersier (perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, keuangan, persewaan, jasa perusahaan dan jasa-jasa). Berikut pemaparan mengenai komposisi struktur ekonomi Kabupaten Situbondo di Tahun 2013 yang tersaji dalam Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Komposisi Struktur Ekonomi Kabupaten Situbondo Tahun 2013 (dalam %)

No.	Kelompok Sektoral	Jumlah (%)
1	Sektor Primer	31,45
2	Sektor Sekunder	13,91
3	Sektor Tersier	54,64

Sumber : BPS Kabupaten Situbondo 2013

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa struktur ekonomi Kabupaten Situbondo didominasi oleh sektor tersier sebesar 54,64%, kemudian 31,45% lagi dikontribusi oleh sektor primer dan sektor sekunder memberikan kontribusi sebesar 13,91% dari total PDRB Kabupaten Situbondo di tahun 2013. Berikut merupakan pemaparan mengenai gambaran umum masing-masing sektor di Kabupaten Situbondo:

1. Sektor Pertanian

Potensi sektor pertanian di Kabupaten Situbondo yang memberikan kontribusi terbesar diantaranya adalah produksi dari pertanian tanaman pangan, perkebunan, perikanan laut, tambak, hatchery, peternakan dan kehutanan. Produksi

pertanian tanaman pangan diantaranya adalah padi, jagung, ubi kayu, kacang tanah, kacang hijau, dan kacang kedelai. Produksi tanaman pangan di tahun 2013 dibandingkan dengan tahun sebelumnya secara umum mengalami peningkatan, hanya tanaman kedelai yang mengalami penurunan. Produksi pertanian di Kabupaten Situbondo dapat dilihat dalam Tabel 4.5.

Tabel 4.5 Produksi Pertanian Kabupaten Situbondo Tahun 2013

No.	Komoditas	Produksi (Kw)
1	Padi Sawah	2.530.113
2	Padi Gogo	420.984
3	Jagung	3.603.886
4	Ubi Kayu	82.536

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Cakupan sektor penggalian yang ada di Kabupaten Situbondo adalah komoditi tambang galian golongan C, diantaranya komoditi pasir, tanah liat, batu, batu kapur dan trass. Hingga tahun 2013 peranan dari sektor pertambangan dan penggalian ini terhadap PDRB masih kecil dibandingkan dengan sektor yang lain, sebab SDA yang masih kurang serta belum disertai oleh peranan pertambangan dan belum disertai pula oleh investasi yang besar yang ada di Kabupaten Situbondo.

3. Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih

Sedangkan listrik merupakan sumber energi dan penerangan yang mempunyai persentase penggunaan paling tinggi dibandingkan dengan energy dan penerangan lainnya. Pelanggan PLN pada tahun 2013 sebanyak 139.091 pelanggan. Sementara itu Produksi listrik yang dibangkitkan Tahun 2013 sebanyak 255.054.569 Kwh. Energi listrik yang dibangkitkan tertinggi pada bulan Oktober 2013 yaitu sebesar 24.464.700 Kwh, Sedangkan bulan Pebruari produksi energi listrik mencapai

titikterendah dalam satu tahun 17.509.693 Kwh (Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014).

4. Sektor Industri Pengolahan

Jumlah perusahaan industri di Kabupaten Situbondo tahun 2013 terdiri atas industri kecil dan kerajinan rumah tangga sebanyak 12.355 unit usaha dengan tenaga kerja sebanyak 42.595 orang. Dari 12.355 unit usaha industri kecil dan kerajinan rumah tangga yang ada, industri makanan/minuman sebanyak 4.307 usaha, tekstil/penjahitan 661 usaha, genteng 422 usaha dan anyaman bambu 246 usaha dan sisanya masuk dalam industri lainnya (Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014).

Perbandingan antara industri besar/ sedang dengan Industri Kecil Dan Kerajinan Rumah Tangga (IKKR) dalam menghasilkan nilai output dan nilai tambah, nilai Industri besar dan sedang jauh lebih besar dibandingkan dengan sub sektor industri kecil dan kerajinan rumahtangga, karena perusahaan industri dengan skala besar, pada umumnya mempunyai investasi yang besar, teknologi yang canggih, dan pekerja yang terampil, sehingga memungkinkan untuk memproduksi barang dalam skala besar serta dapat memasarkan barang yang dihasilkan sehingga dapat diterima oleh konsumen dengan baik. Namun demikian dalam hal penyerapan tenaga kerja, sub sektor industri kecil dan kerajinan rumahtangga juga mempunyai andil yang cukup besar karena industri kecil dan kerajinan rumah tangga tersebar di beberapa tempat utamanya mampu menyerap tenaga kerja bagi kalangan bawah. Beberapa jenis industri yang dihasilkan diantaranya Industri makanan seperti gula, ikan olahan/pindang, slem, kerupuk, mie/sohun, kecap, tahu, tempe, tepung dll. Industri mebel kerajinan kerang, surfing dan kerajinan lainnya.

5. Sektor Bangunan

Pembangunan di sektor konstruksi, dari tahun ke tahun ditandai oleh meningkatnya jumlah fisik bangunan, baik yang dibangun oleh masyarakat sendiri, pemerintah maupun swasta. Wajah kemajuan pembangunan secara kasat mata justru terletak dari bagaimana perubahan bangunan terjadi. Sektor yang mendukung hal ini

salah satunya adalah sektor konstruksi. Sektor konstruksi mendukung secara langsung pembangunan berbagai infrastruktur di Situbondo seperti pembangunan jembatan, gedung, jalan, irigasi, jaringan listrik, perumahan baik yang dilakukan oleh Pemerintah maupun yang dilakukan swadaya masyarakat. Jumlah perusahaan konstruksi di Situbondo berdasarkan Direktori perusahaan konstruksi di Kabupaten Situbondo berjumlah 329 perusahaan konstruksi dengan berbagai klasifikasi grade mulai dari grade 2 hingga grade 5 (Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014).

6. Sektor Perdagangan, Hotel dan restoran

Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang memiliki peranan paling besar pada PDRB Kabupaten Situbondo. Pada tahun 2011 mampu menyumbang sebesar 35,55%, tahun 2011 mampu menyumbang 36,75%, sedangkan pada tahun 2013 sumbangan sektor ini sebesar 37,28%. Hal ini berarti sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor yang paling dominan sumbangannya dalam perekonomian Kabupaten Situbondo. Subsektor yang utama dalam sektor ini adalah sub sektor perdagangan. Pada tahun 2013 sub sektor perdagangan memiliki peranan terhadap PDRB Kabupaten Situbondo sebesar 34,50%, sedangkan untuk sub sektor Hotel hanya sebesar 0,40% dan sub sektor restoran sebesar 2,38%.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur dengan potensi pariwisata yang cukup terkenal. Salah satu tujuan pariwisata yang menonjol dan menjadi ikon Situbondo adalah Pantai Pasir Putih. Selain itu juga terdapat tujuan pariwisata lain yang juga mendunia adalah Taman Nasional Baluran, tempat perlindungan dan konservasi berbagai ragam satwa hayati. Sebagai salah satu daerah tujuan wisata, maka sektor pendukungnya pun juga ikut berkembang, salah satunya adalah perhotelan. Jumlah hotel di Kabupaten Situbondo adalah 24 hotel yang tersebar di 7 kecamatan yang mayoritas berada di poros jalan raya utama trans Jawa-Bali dengan 743 kamar dan 1123 tempat tidur. Rata-rata per hotel memiliki 31 kamar dengan rasio tempat tidur dan kamar adalah 1,51 tempat tidur per kamarnya.

Jumlah kunjungan wisatawan di Pasir putih dalam kurun waktu tahun 2013 sebanyak 154.254. Sedangkan di Taman Nasional Baluran jumlah kunjungan wisatawan tahun 2013 sebanyak 32.673 pengunjung (Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014).

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Jalanan di sepanjang Kabupaten Situbondo mencatatkan dirinya dalam sejarah Nasional Bangsa Indonesia dengan pembuatan rute jalan pos 203 tahun silam dari Anyer hingga Panarukan. Kini panjang jalan di Situbondo dapat dibedakan atas Jalan Negara, Jalan Propinsi, dan Jalan Kabupaten Panjang jalan Negara di Kabupaten Situbondo sepanjang 110.030 Km status arteri dengan kondisi jalan baik tergolong kelas I, Jalan Propinsi sepanjang 16.980 Km status kolektor. Jalan Kabupaten sepanjang 1.044 km. Berikut merupakan penyajian mengenai statistik jalan dan jembatan Kabupaten Situbondo tahun 2013 dalam Tabel 4.6.

Tabel 4.6 Statistik Jalan Dan Jembatan Kabupaten Situbondo Tahun 2013

No.	Uraian	Km/Unit
1	Jalan Negara (Km)	110.030
2	Jalan Provinsi (Km)	16.980
3	Jalan Kabupaten (Km)	1.044
4	Jembatan Negara	137
5	Jembatan Provinsi	8
6	Jembatan Kabupaten	360

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014

Sub sektor komunikasi memberikan kontribusi sebesar 0,38% untuk perekonomian di Kabupaten Situbondo. Diantaranya meliputi kegiatan Pos dan telekomunikasi serta penunjang komunikasi seperti wartel dan warnet. Pengiriman surat baik surat Luar negeri maupun dalam negeri mengalami penurunan. Surat pos dalam negeri menurunt dari 231.982 surat pada tahun 2012 menjadi 70.741 pada tahun 2013. Demikian juga untuk surat luar negeri menurun dari 576 menjadi 122. Penurunan juga terjadi pada pengiriman paket dalam negeri, sedangkan paket pos luar

negeri meningkat. Teknologi komunikasi semakin merambah ke seluruh wilayah. Salah satu indikator yang digunakan adalah tingginya akses internet selama tiga bulan terakhir. Hasil Susenas 2013 menunjukkan hanya 10,09% penduduk mengakses internet atau 89,91% penduduk yang tidak mengakses internet. Media akses internet terbanyak adalah Warnet (43,64%) dan HP(40,47%) (Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014).

8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Seiring dengan laju sektor keuangan yang mengalami peningkatan, peranan perbankan dan Lembaga Keuangan Bukan Bank (LKBB) juga meningkat seiring dibutuhkannya keuangan oleh masyarakat, khususnya dalam menunjang perekonomian di daerah. Hal ini dapat ditunjukkan oleh semakin pentingnya peranan perbankan sampai level mikro/desa untuk menggerakkan perekonomian daerah. Berikut jumlah koperasi yang tersebar di tiap kecamatan yang tersaji dalam Tabel 4.7.

Tabel 4.7 Sebaran Koperasi Berdasar Kecamatan Di Kabupaten Situbondo Tahun 2013

No.	Kecamatan	Jumlah Unit	No.	Kecamatan	Jumlah Unit
1	Banyuputih	35	10	Kendit	15
2	Asembagus	42	11	Bungatan	27
3	Jangkar	25	12	Mlandingan	25
4	Arjasa	22	13	Suboh	18
5	Kapongan	33	14	Besuki	38
6	Panji	104	15	Banyuglugur	19
7	Mangaran	32	16	Jatibanteng	14
8	Situbondo	92	17	Subermalang	13
9	Panarukan	56		Jumlah	610

Sumber : Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014

Peranan dari perbankan dan lembaga keuangan non bank ini memberikan kontribusi sebesar 0,44% akan tetapi sangat menopang sektor yang lain seperti perdagangan, pertanian, industri dan jasa-jasa. Pertumbuhan sektor ini juga tidak

lepas dari perhatian pemerintah terutama kemudahan dalam berbagai macam fasilitas pada koperasi.

9. Sektor Jasa-jasa

Letak Kabupaten Situbondo yang berada di jalan Pantura (trans Jakarta-Bali) merupakan potensi yang sangat menguntungkan dan harus dikembangkan dalam sektor jasa-jasa khususnya. Keberadaan sektor jasa-jasa meliputi dua sub sektor, yaitu sub sektor pemerintahan umum dan swasta, sedangkan sub sektor swasta itu sendiri meliputi jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan dan kebudayaan serta jasa perorangan dan rumah tangga. Kontribusi dari sektor jasa-jasa ada tahun 2013 sebesar 8,4%, yakni dari sub sektor pemerintahan umum 4,74% dan sub sektor swasta sebesar 3,74%, sedangkan untuk sub sektor swasta masing masing disumbang oleh sub sektor jasa sosial kemasyarakatan 0,91%, sub sektor jasa hiburan dan rekreasi 0,33% dan sub sektor jasa perorangan dan rumah tangga 2,50% (Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014).

4.2 Hasil Analisis

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah PDRB Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 Kabupaten Situbondo dan Provinsi Jawa Timur yang terdiri dari 9 sektor lapangan usaha dengan kurun waktu dari 2001 sampai 2013. Pemilahan tahun 2001 sebagai tahun dasar penelitian karena penerapan Undang-undang Otonomi Daerah mulai diterapkan di setiap kawasan regional per tanggal 1 Januari 2001, sedangkan tahun 2013 merupakan data paling update yang dipublikasikan oleh BPS Kabupaten Situbondo. Data PDRB Kabupaten Situbondo tahun 2001 sampai dengan 2013 Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) 2000 dapat dilihat di lampiran 1. PDRB Kabupaten Situbondo dalam kurun waktu 2001 sampai dengan 2013 mengalami peningkatan, yaitu sebesar Rp. 2.322.979,01 di tahun 2001 dan meningkat menjadi Rp. 4.263.528,37 di tahun 2013.

4.2.1 Sektor Basis Kabupaten Situbondo

Sektor basis pada dasarnya dapat memberikan kontribusi yang besar pada daerah, bukan hanya untuk daerah itu sendiri tapi juga untuk memenuhi kebutuhan daerah lain. Berdasarkan data PDRB maka beberapa sektor unggulan daerah dapat diketahui. Pendekatan sektor basis digunakan untuk mengetahui kemampuan suatu sektor ekonomi dari suatu daerah yaitu dengan cara mengklasifikasikan seluruh kegiatan ekonomi ke dalam dua golongan yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor-sektor yang dapat mencukupi kebutuhannya sendiri dan selebihnya di ekspor kedaerah lain disebut sektor basis. Sektor basis ini perlu mendapat perhatian untuk dikembangkan karena berpotensi mendorong pertumbuhan. Apabila sektor potensial tersebut dapat dikembangkan dengan baik tentunya dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan daerah secara optimal (Sudarmono, 2006:75).

Analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki Kabupaten Situbondo sebagai suatu indikator yang menunjukkan besar atau kecilnya peranan suatu sektor dalam kegiatan ekonomi di Kabupaten Situbondo dengan membandingkan terhadap wilayah acuan yaitu Provinsi Jawa Timur. Jika suatu sektor memiliki nilai LQ lebih besar dari satu, maka sektor tersebut merupakan sektor yang kuat (basis) sehingga secara potensial merupakan pengeksport produk kedaerah lain karena sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif. Sebaliknya jika sektor tersebut memiliki nilai LQ kurang dari satu, maka sektor tersebut lemah (non basis) atau merupakan pengimpor produk dari daerah lain (Tarigan, 2007:82).

Berdasarkan analisis LQ Kabupaten Situbondo dari tahun 2001 hingga 2013 dalam Tabel 4.5 diperoleh hasil yakni tiga sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian pada saat ini, yaitu sektor pertanian, kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran dan sektor jasa-jasa. Hasil perhitungan nilai LQ sektor ekonomi di Kabupaten Situbondo tahun 2013 dapat dilihat dalam Tabel 4.8.

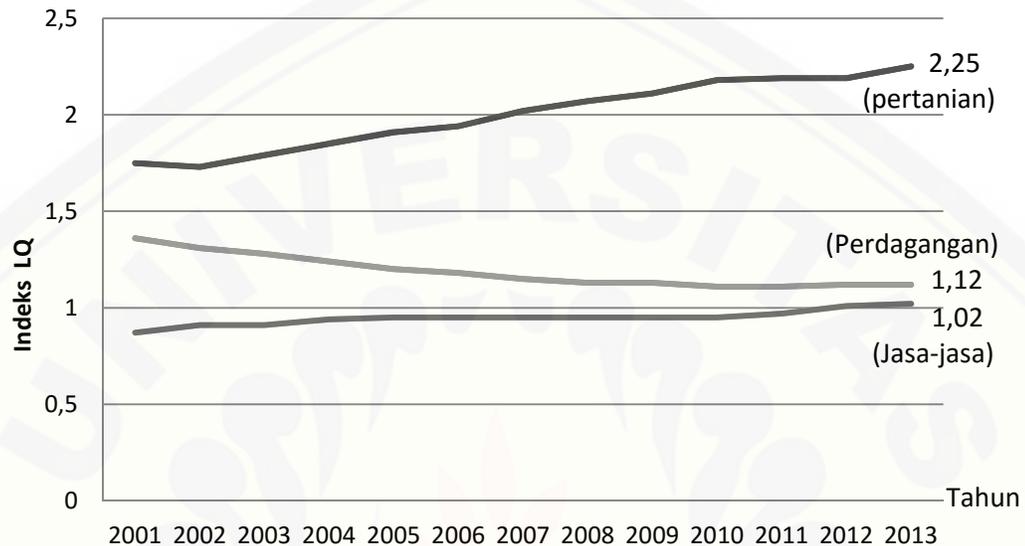
Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Indeks LQ Tahun 2013 di Kabupaten Situbondo

SEKTOR	Indeks LQ	Keterangan
1. Pertanian	2,25	Basis
2. Pertambangan & Penggalian	0,89	Non Basis
3. Industri Pengolahan	0,41	Non Basis
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,67	Non Basis
5. Bangunan	0,88	Non Basis
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,12	Basis
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,64	Non Basis
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,65	Non Basis
9. Jasa-Jasa	1,02	Basis

Sumber data: Lampiran A1 dan A2 diolah

Berdasarkan perhitungan LQ dalam Tabel 4.8 sektor pertanian memiliki peran yang sangat besar, hal ini terlihat pada kontribusinya terhadap PDRB Kabupaten Situbondo dengan nilai LQ sebesar 2,25. Hal ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor basis secara berturut-turut sejak 2001 hingga 2013 dan selalu memberikan nilai LQ terbesar dalam perekonomian Kabupaten Situbondo. Sektor perdagangan, hotel dan restoran merupakan sektor basis yang kedua di Kabupaten Situbondo. Sektor perdagangan, hotel dan restoran selalu memberikan kontribusi yang besar (>1) pada PDRB Kabupaten situbondo dalam kurun waktu 13 tahun yaitu semenjak 2001-2013. Hal ini dapat dilihat berdasar nilai perhitungan LQ yang selalu menunjukkan nilai diatas 1 di setiap tahunnya, bahkan menempatkan sektor perdagangan, hotel dan restoran pada posisi kedua sebagai kontributor perekonomian Kabupaten Situbondo dengan nilai LQ sebesar 1,12. Letak Kabupaten Situbondo yang berada di jalan Pantura (trans Jakarta-Bali) merupakan faktor yang mendorong pertumbuhan sektor jasa-jasa sekaligus menjadikannya sebagai sektor basis yang ketiga dengan nilai LQ sebesar 1,02. Sektor jasa-jasa menjadi sektor basis

di Kabupaten Situbondo semenjak tahun 2012. Perkembangan sektor basis di Kabupaten Situbondo dapat dilihat pada Gambar 4.4.



Gambar 4.4 Perkembangan Sektor Basis di Kabupaten Situbondo Tahun 2001-2013.
Sumber : Lampiran B

Berdasarkan Gambar 4.4 sektor pertanian telah menjadi sektor basis di Kabupaten Situbondo sejak tahun 2001 dan selalu mengalami peningkatan nilai LQ tiap tahunnya hingga mencapai angka 2,25 di tahun 2013. Sektor perdagangan, hotel dan restoran juga merupakan sektor basis sejak tahun 2001. Berbeda dengan sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya, akan tetapi masih menjadi sektor basis di tahun 2013 dengan nilai LQ sebesar 1,12. Sektor jasa-jasa merupakan sektor basis yang baru di Kabupaten Situbondo, karena sektor jasa-jasa mulai menjadi sektor basis semenjak tahun 2012. Sejak tahun 2001 hingga tahun 2012 sektor jasa-jasa masih masuk dalam sektor non basis karena nilai LQnya masih <1 .

4.2.1 Sektor Yang Dapat Diharapkan Menjadi Basis di Masa yang Akan Datang di Kabupaten Situbondo

Alat analisis Dynamic Location Quantient (DLQ) merupakan alat analisis yang mampu mengakomodasi perubahan struktur ekonomi wilayah dalam kurun waktu tertentu. Metode DLQ mempunyai kesamaan dengan metode SLQ, hanya yang membedakan metode DLQ memasukkan laju pertumbuhan rata-rata untuk kurun waktu antara tahun0 sampai tahun t. Dalam penelitian ini tahun yang digunakan yakni mulai tahun 2001 sampai dengan tahun 2013. Hasil perhitungan indeks DLQ rata-rata tahun 2001-2013 disajikan dalam Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Indeks DLQ Rata-rata Tahun 2001-2013 di Kabupaten Situbondo

SEKTOR	Indeks DLQ	Keterangan
1. Pertanian	1,54	Ada Prospek
2. Pertambangan & Penggalian	0,85	Belum Ada Prospek
3. Industri Pengolahan	1,14	Ada Prospek
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,70	Belum Ada Prospek
5. Bangunan	1,59	Ada Prospek
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	0,83	Belum Ada Prospek
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,65	Belum Ada Prospek
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,75	Belum Ada Prospek
9. Jasa-Jasa	1,23	Ada Prospek

Sumber data: Lampiran B dan C diolah

Dari hasil perhitungan Indeks DLQ yang telah tersaji pada Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa terdapat 4 sektor yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan dan sektor jasa-jasa. Sektor Pertanian merupakan sektor pertama yang memiliki prospek di masa yang akan datang. Luasnya lahan khususnya pertanian yang dimiliki Kabupaten Situbondo merupakan potensi dalam sektor ini sangat besar untuk dikembangkan sehingga diharapkan dapat berproduksi secara maksimal guna memenuhi pasar domestik serta ekspor ke luar daerah Kabupaten Situbondo, serta

dapat memberikan kontribusi yang lebih besar lagi terhadap perekonomian Kabupaten Situbondo sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula melalui sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari nilai indeks DLQ sektor pertanian selama 13 tahun yakni sebesar 1,54.

Berdasarkan hasil perhitungan Indeks DLQ, sektor industri pengolahan memiliki nilai indeks sebesar 1,14. Sumberdaya alam yang dimiliki Kabupaten Situbondo sangatlah melimpah dan variatif, karena letak geografisnya yang sangat strategis sehingga memungkinkan para pelaku dalam sektor industri pengolahan untuk mengolah hasil alam yang dimiliki daerah. Peran pemerintah sangat menentukan dalam hasil produksi (*output*) yang dihasilkan serta kelestarian alam yang harus tetap terjaga. Jika dapat dikelola secara baik dan terorganisir sektor ini dapat memberikan kontribusi yang sangat besar dan dapat menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

Sektor bangunan merupakan sektor yang memiliki nilai indeks DLQ terbesar dengan nilai indeks sebesar 1,59. Pesatnya pertumbuhan dan perkembangan bangunan di Kabupaten Situbondo merupakan kebutuhan yang akan selalu menjadi peluang pemerintah dalam meningkatkan kegiatan ekonomi di sektor ini dengan harapan dapat menciptakan kenaikan PDRB dan penyerapan tenaga kerja.

Sektor jasa-jasa merupakan salah satu sektor yang prospek menjadi basis di masa yang akan datang, hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil perhitungan yang telah tersaji dalam Tabel 4.9 yang menunjukkan bahwa sektor jasa-jasa memperoleh nilai indeks DLQ sebesar 1,23. Pesatnya perkembangan jasa-jasa di Kabupaten Situbondo ini dikarenakan letak Kabupaten Situbondo yang sangat strategis yakni merupakan salah satu kota yang dilalui oleh jalur pantura sehingga pendistribusian yang mendukung kegiatan pada sektor jasa-jasa ini dapat dengan mudah diterima oleh masyarakat. Atas hasil tersebut sektor jasa-jasa sangat potensial untuk dikembangkan dan dapat diharapkan menjadi sektor basis di masa yang akan datang.

4.2.3 Daya Saing Sektoral Kabupaten Situbondo

Struktur perekonomian suatu wilayah dipengaruhi oleh pola pertumbuhan ekonomi suatu wilayah itu sendiri. Di dalam perekonomian, pertumbuhan ekonomi sangat penting peranannya karena dapat merubah struktur ekonomi wilayah. Perubahan atau pergeseran struktur ekonomi itu dapat diketahui dengan menggunakan alat analisis *Shift Share* yang bertujuan untuk mengamati struktur perekonomian dan pergeserannya dengan cara menekankan pertumbuhan sektor di daerah, yang dibandingkan dengan sektor yang sama pada tingkat daerah yang lebih tinggi atau nasional. Analisis ini membagi pertumbuhan ekonomi suatu wilayah menjadi tiga komponen, yaitu pertumbuhan regional/*regional share* (Nij), pertumbuhan sektoral/*proporsional shift* (Mij) dan pertumbuhan daya saing wilayah/*defferential shift* (Cij). Dari ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen pertumbuhan mana yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi suatu wilayah secara maksimal.

Analisis *shift share* Esteban Marquillas merupakan modifikasi dari analisis *shift share* klasik. Modifikasi tersebut meliputi pendefinisian kembali kedudukan atau keunggulan kompetitif sebagai komponen ketiga dari teknik *shift share* dan menciptakan komponen *shift share* yang keempat yaitu pengaruh alokasi (Aij). Pengaruh alokasi ini menunjukkan adanya tingkat spesialisasi dan keunggulan sektorsektor ekonomi. Efek alokasi menunjukkan suatu daerah terspesialisasi dengan sektor perekonomian, sehingga akan diperoleh keunggulan kompetitif. Semakin besar nilai efek alokasi, semakin baik pendapatan atau kesempatan kerja didistribusikan diantara sektor ekonomi dengan keunggulan masing-masing.

Komponen efek alokasi sektoral Kabupaten Situbondo digunakan untuk melihat sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan spesialisasi. Hal ini dapat diketahui dari sektor yang memiliki pertumbuhan lebih besar dari pertumbuhan di tingkat regional yaitu pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan hasil perhitungan *Shift Share Esteban Marquillas* Rata-rata Tahun 2001-2013 di Kabupaten Situbondo dapat diketahui terdapat empat sektor yang terspesialisasi dan

memiliki keunggulan kompetitif, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan, sektor bangunan, dan sektor jasa-jasa yang telah tersaji dalam Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Kemungkinan Pengaruh Alokasi Tahun 2013 di Kabupaten Situbondo

Lapangan Usaha	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	1.039.749,40	0,03	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	74.422,18	0,00	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	302.414,99	0,01	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	34.515,44	0,01	Ada	Ada
5. Bangunan	111.406,66	-0,01	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	980.059,73	0,00	Ada	Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	192.238,00	-0,04	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	136.885,92	0,00	Ada	Ada
9. Jasa-Jasa	316.251,44	0,02	Ada	Ada

Sumber data: Lampiran D (A1 dan A2 diolah)

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwasanya terdapat 7 sektor yang memiliki daya saing terhadap daerah pembanding (Provinsi Jawa Timur) yakni sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa, sedangkan 2 sektor lainnya tidak memiliki daya saing terhadap daerah pembanding, yaitu sektor bangunan dan sektor pengangkutan dan komunikasi. Akan tetapi dari 7 sektor yang memiliki daya saing di tahun 2013, hanya terdapat 3 sektor yang cenderung konsisten di tiap tahunnya, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa yang dapat dilihat dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Perkembangan Daya Saing Sektoral di Kabupaten Situbondo

Tahun	Sektor								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2002	-	Ada	Ada	-	Ada	-	-	-	Ada
2003	Ada	Ada	-	-	Ada	-	-	-	Ada
2004	Ada	-	-	-	Ada	-	-	-	Ada
2005	Ada	-	-	-	Ada	-	-	-	Ada
2006	Ada	-	Ada	Ada	Ada	-	-	-	Ada
2007	Ada	-	Ada	-	Ada	-	-	-	Ada
2008	Ada	-	Ada	-	Ada	-	-	-	-
2009	Ada	-	Ada	Ada	Ada	Ada	-	-	Ada
2010	Ada	-	Ada	-	-	Ada	-	-	Ada
2011	Ada	-	Ada	-	-	Ada	-	Ada	Ada
2012	-	Ada	Ada	-	-	Ada	-	Ada	Ada
2013	Ada	Ada	Ada	Ada	-	Ada	-	Ada	Ada

Sumber : *Lampiran D*

Kabupaten Situbondo yang memiliki luas lahan pertanian yang sangat luas sehingga sangat mendukung produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan daerah lokal bahkan dapat mengekspor ke luar daerah. Sektor Industri Pengolahan memiliki banyak sentra industri pengolahan khususnya kerajinan hasil laut yang terletak di kecamatan panarukan dimana hasil produksinya banyak di ekspor ke luar daerah. Untuk tahun ini pemerintah sedang giat-giatnya mempromosikan produk batik khas situbondo yang dicanangkan menjadi produk unggulan. Sentra batik ini terletak di Kecamatan Bungatan dan Kecamatan Kapongan. Kabupaten Situbondo merupakan salah satu daerah yang dilalui oleh jalur pantura (trans jakarta-bali) sehingga perkembangan dan pendistribusian barang khususnya pada sektor jasa-jasa dapat berkembang sangat pesat di Kabupaten Situbondo.

4.2.4 Klasifikasi Sektoral Kabupaten Situbondo

Analisis tipologi sektoral digunakan untuk mengembangkan hasil perhitungan rata-rata indeks *Location Quotient* (LQ) dan rata-rata komponen *Differential Shift* (Cij), dan komponen *Proportional Shift* (Mij) untuk di tentukan

tipologi sektoral. Berikut ini adalah hasil analisis tipologi sektoral di Kabupaten Situbondo yang tersaji dalam Tabel 4.11.

Tabel 4.12 Hasil Perhitungan Klasifikasi Sektoral Tahun 2013 di Kabupaten Situbondo

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,25	38.198,28	-59.789,11	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	0,89	73,56	-2.465,36	Hampir Dari Cukup
3. Industri Pengolahan	0,41	5.685,10	-3.841,73	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,67	519,66	-633,00	Hampir Dari Cukup
5. Bangunan	0,88	-755,88	2.915,08	Kurang
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,12	233,48	30.060,73	Istimewa
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,64	-9.311,42	8.105,31	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,65	-602,59	1.648,64	Kurang
9. Jasa-Jasa	1,02	5.242,98	-4.251,25	Baik Sekali

Sumber data: Lampiran B dan D diolah

Berdasarkan hasil analisis tipologi sektoral yang tersaji dalam Tabel 4.12 dapat disimpulkan bahwa terdapat 1 sektor yang berkategori istimewa yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian 2 sektor yang berkategori baik sekali, yaitu sektor pertanian dan jasa-jasa, selanjutnya 3 sektor berkategori hampir dari cukup, yaitu sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, serta sektor listrik, gas dan air bersih, sedangkan 3 sektor lainnya berkategori kurang yaitu sektor bangunan, kemudian sektor pengangkutan dan komunikasi, serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan.

Sektor-sektor yang memiliki kategori baik sekali dan istimewa di tahun 2013 tidak lepas dari perkembangannya dari tahun sebelumnya, hasil analisis tipologi sektoral ini menunjukkan bahwa dari 3 sektor yang berkategori baik ternyata hanya terdapat 1 sektor yang cenderung tidak mengalami penurunan kategori dan mengalami

peningkatan di ahir-ahir tahun, yaitu sektor perdagangan, hotel dan restoran. Berikut merupakan gambar perkembangan klasifikasi tipologi sektoral yang tersaji dalam gambar 4.5.



Gambar 4.5 Perkembangan Klasifikasi Tipologi Sektoral di Kabupaten Situbondo
Sumber data : Lampiran E

Meningkatnya kegiatan ekonomi di Sektor perdagangan, hotel dan restoran menempatkan sektor ini ke dalam tipologi I yang berkategori “Istimewa” dengan tingkat potensial yang sangat baik untuk dikembangkan di Kabupaten Situbondo. Hal ini dikarenakan sektor pertambangan merupakan sektor basis dengan keunggulan kompetitif serta memiliki pertumbuhan yang cepat di tingkat provinsi. Sektor pertanian di Kabupaten Situbondo dapat dikategorikan dalam tipologi II yang berkategori “Baik Sekali” dan dikategorikan ke dalam sektor yang tingkat potensialnya baik sekali untuk dikembangkan. Sektor pertanian merupakan sektor basis yang memiliki keunggulan kompetitif namun tumbuh lambat ditingkat provinsi. Pesatnya perkembangan kegiatan ekonomi di sektor jasa-jasa menjadikan sektor ini sebagai sektor basis di Kabupaten Situbondo yang memiliki keunggulan kompetitif akan tetapi pertumbuhannya lambat di tingkat provinsi sehingga sektor ini dikategorikan ke dalam sektor yang tingkat potensialnya sangat baik untuk dikembangkan dan menempatkannya pada tipologi II dengan kategori “Baik Sekali”.

4.3 Pembahasan

Pemahaman yang mendalam terhadap potensi yang dimiliki daerah akan dapat menghasilkan pembangunan yang lebih terencana dan terarah serta tepat sasaran. Masing-masing daerah mempunyai potensi wilayah yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Adanya keterbatasan potensi sumber daya yang dimiliki oleh suatu daerah dan adanya keterbatasan dana, penyebaran sumber daya yang tidak merata serta jumlah penduduk yang semakin meningkat mendorong suatu daerah untuk menentukan prioritas pembangunannya pada masing-masing sektor ekonomi. Keterbatasan tersebut mengharuskan adanya prioritas pembangunan pada sektor-sektor yang mempunyai keunggulan. Hal ini perlu dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan pembangunan daerah yang pada gilirannya akan meningkatkan kemakmuran masyarakat di daerah tersebut. Pendekatan sektoral adalah dimana seluruh kegiatan ekonomi di dalam suatu wilayah perencanaan dikelompokkan atas sektor-sektor ekonomi. Selanjutnya setiap sektor dianalisis satu persatu. Setiap sektor dilihat potensi dan peluangnya, menetapkan apa yang dapat ditingkatkan dan dimana lokasi dari peningkatan tersebut. Caranya adalah dengan masing-masing diuraikan sehingga terdapat kelompok-kelompok yang bersifat homogen, dari kelompok yang homogen ini dapat digunakan peralatan analisis yang bisa digunakan untuk kelompok tersebut (Tarigan, 2004:31).

BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa dan pembahasan yang telah dilakukan dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* (LQ) dengan perhitungan tahun 2001-2013 diperoleh hasil bahwa sektor-sektor yang menjadi basis serta memiliki keunggulan kompetitif di Kabupaten Situbondo saat ini adalah sektor pertanian dengan nilai LQ sebesar 2,25, kemudian 1,12 oleh sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor jasa-jasa dengan nilai LQ sebesar 1,02. Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa selalu mengalami peningkatan, sedangkan sektor perdagangan, hotel dan restoran cenderung mengalami penurunan di tiap tahunnya sejak tahun 2001-2013.
2. Dari hasil analisis *Dynamic Location Quotient* (DLQ) perhitungan tahun 2001 hingga tahun 2013 diketahui bahwa terdapat 4 sektor yang dapat diharapkan menjadi basis di masa yang akan datang di Kabupaten Situbondo, yaitu sektor pertanian dengan nilai Indeks DLQ sebesar 1,54, kemudian sektor industri pengolahan sebesar 1,14, sektor bangunan dengan indeks DLQ sebesar 1,59, dan yang terakhir yakni sektor jasa-jasa dengan indeks DLQ sebesar 1,23.
3. Dalam perhitungan analisis *Shift Share Esteban Marquillas*, pertumbuhan ekonomi Kabupaten Situbondo dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi Jawa Timur. Berdasarkan perhitungan komponen efek alokasi sektoral, sektor yang memiliki keunggulan kompetitif dan terspesialisasi terdapat 7 sektor, yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran, kemudian sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, serta sektor jasa-jasa. Akan tetapi dari 7 sektor yang memiliki daya saing di tahun 2013, hanya terdapat 3 sektor yang

konsisten di tiap tahunnya, yakni sektor pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor jasa-jasa

4. Sektor ekonomi yang mempunyai potensi dan daya saing wilayah di Kabupaten Situbondo berdasarkan metode Tipologi sektoral diperoleh 3 sektor, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa masuk ke dalam Tipologi II dengan kategori “Baik Sekali”. Kemudian sektor perdagangan, hotel dan restoran yang termasuk dalam Tipologi I dengan kategori “Istimewa” yang memiliki tingkat potensi yang paling baik untuk dikembangkan karena sektor ini cenderung tidak pernah mengalami penurunan kategori di tiap tahunnya bahkan meningkat di tahun 2012 dan 2013.

5.2 Saran

Dari hasil kesimpulan, maka saran-saran yang dapat diajukan penulis adalah:

1. Meningkatkan kinerja sektor yang telah menjadi basis pada saat ini dengan cara mengoptimalkan pangsa pasar dan meningkatkan sarana dan prasarana faktor produksi agar produktifitasnya semakin meningkat sehingga mampu menjadi daya dorong bagi sektor-sektor yang lain yang sedang berkembang.
2. Peninjauan kembali sektor yang berpotensi untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang, kemudian menerapkan kebijakan baru yang mampu merangsang tumbuhnya investasi sehingga produksi (output) yang dihasilkan dapat meningkat dan diharapkan mampu memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB serta mampu menyerap banyak tenaga kerja melalui sektor tersebut guna menunjang pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Situbondo.
3. Pemerintah Kabupaten Situbondo diharapkan lebih proaktif dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat, sehingga arah kebijakan yang di berlakukan dapat terealisasi secara efektif dan efisien, serta hasil yang diperoleh sesuai dengan tujuan dan seperti yang diharapkan dalam target pembangunan Kabupaten Situbondo.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, S. 2012. *Analisis Spesialisasi dan Daya Saing Sektor-sektor ekonomi Di Provinsi Jawa Timur Tahun 2001-2010*. FE Universitas Jember.
- Afrizal, I. J. 2014. *Analisis Daya Saing Sektor Pertanian di Wilayah Kabupaten Jember Pasca Otonomi Daerah*. Jember : FE Universitas Jember.
- Anwar, F. 2005. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Arsyad, L. 1999. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: Badan Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Situbondo*. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik 2013. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2013*. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2014. *Statistik Daerah Kabupaten Situbondo 2014*. Jawa Timur.
- Badan Pusat Statistik. 2013. *Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Jawa Timur*.
- Jhingan, M. L. 2002. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M. L. 2007. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Jhingan, M. L. 2012. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Kadariah. 1995. *Ekonomi Perencanaan*. Jakarta : LPFE-UI.
- Kuncoro, M. 2002. *Analisis Spasial dan Regional : Studi Aglomerasi dan Kluster Industri Indonesia*. AMKP YKPN : Yogyakarta.
- Mawardi. I. 1997. *Daya Saing Indonesia Timur Indonesia dan Pengembangan Ekonomi Terpadu*. Lembaga Penelitian, Pendidikan dan Penerangan Ekonomi & Sosial. Jakarta.

- Nugroho, W. 2014. *Analisis Produktifitas Tenaga Kerja dan Daya Saing Sektor Pertanian Wilayah Kecamatan di Kabupaten Jember*. Jember : FE Universitas Jember.
- Nurfatimah, A. 2013. *Analisis Potensi Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Bali*. Jakarta : FEUIN
- Nurysman. 1996. *Pengembangan Konsep Pertumbuhan Terhadap wilayah Kepulauan Indonesia*. Vol.3 no.3. Jakarta. Media Ekonomi.
- Prasetyo, S. 1993. *Analisis Shift-Share : Perkembangan dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Vol 1 Tahun VIII.
- Purwanto, A. 2011. *Analisis Potensi dan Daya Saing Sumber Daya Perikanan Kabupaten Sidoarjo Untuk Pengembangan Minapolitan*. Jember : FE Universitas Jember.
- Rachbini, Didik J, 2001. *Pembangunan Ekonomi & Sumber Daya Manusia*, Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soepono, Prasetyo. 1993. Analisis Shift Share Perkembangan dan Penerapan. Dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*. Vol. VIII. No. 1. Hal 43-54. Yogyakarta: UGM.
- Sudarmono. M. 2006. *Analisis Transformasi Struktural, Pertumbuhan Ekonomi dan Ketimpangan antar Daerah di Wilayah Pembangunan I Jateng*. Universitas Diponegoro.
- Sukirno, S. 1996. *Pengantar Teori Makroekonomi : Edisi Kedua*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, S. 2010. *Mikroekonomi Teori Pengantar : Edisi Ketiga*. Jakarta. Rajawali Pers.
- Suparno. 2008. *Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi dan Penentuan Sektor Ekonomi Unggulan Kawasan Sulawesi*. Skripsi. Program strata satu IPB, Bogor.
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan : Problematika dan Pendekatan*. Edisi Pertama. Jakarta: Salemba Empat.
- Surakhmad, W. 2001. *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung : Penerbit Tarsito.

- Suyanto. 2000. *Analisis Economic Base Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Daerah Tingkat II Wonogiri: Menghadapi Implementasi UU No.22/1999 dan UU No.5/1999*. Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol. I No.2, Desember 2000: 144-159. Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta
- Syafriandi. S. 2010. *Analisis Sektor Unggulan Dalam Rangka Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Bengkulu*. Vol. XIV No. 2. Hal 82-91. FE-UNIB.
- Tambunan, Tulus T. H, 2001. *Transformasi Ekonomi di Indonesia: Teori & Penemuan Empiris*. Jakrta : Salemba Empat.
- Tarigan, R. 2003. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta : Kencana Prenada Media Grup.
- Tarigan, R. 2004. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Tarigan, R. 2005. *Ekonomi Regional : Teori dan Aplikasi. Edisi Revisi*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Todaro, Michael P. Dan Smith, Stephen C. 2000. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Ketujuh*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P. Dan Smith, Stephen C. 2003. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Edisi Kedelapan*. Jakarta : Erlangga.
- Todaro, Michael P. Dan Smith, Stephen C. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Tumenggung. S. 1996. *Gagasan dan Kebijaksanaan Pembangunan Ekonomi Terpadu (Kawasan Timr Indonesia)*. Direktorat Bina Tata Perkotaan dan Pedesaan Dirjen Cipta Karya Departemen PU. Jakarta.
- Wijaya, B dan H, D, Atmanti. 2006. *Analisis Pengembangan Wilayah dan Sektor Potensial Guna Mendorong Pembangunan di Kota Salatiga*. Jurnal Ekonomi Perencanaan.

Lampiran A1 PDRB Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 Tahun 2001-2013 (Juta Rupiah)

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	39.478.201,44	40.302.037,52	41.123.649,34	42.364.087,57	43.692.671,08	45.424.592,46
2. Pertambangan & Penggalian	4.332.178,34	4.466.253,33	4.568.720,40	4.645.802,30	5.081.673,97	5.508.981,94
3. Industri Pengolahan	62.769.317,29	62.234.876,97	65.021.377,44	68.581.113,57	71.899.352,44	74.118.627,79
4. Listrik, Gas & Air Bersih	2.089.072,18	2.500.011,89	2.885.496,74	3.300.081,89	3.483.237,90	3.625.634,14
5. Bangunan	8.642.951,05	8.737.240,33	8.899.458,45	9.065.074,84	9.376.875,34	9.511.130,44
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	50.761.249,89	54.978.891,24	59.354.963,94	64.871.853,31	70.794.448,57	77.610.221,52
7. Pengangkutan & Komunikasi	11.875.968,03	13.475.255,03	14.271.429,86	15.181.722,56	15.982.004,70	17.159.673,75
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	10.944.742,89	11.332.856,46	11.577.899,77	12.261.139,98	13.121.306,80	14.103.746,88
9. Jasa-Jasa	19.974.516,06	20.859.004,63	21.638.937,75	22.450.193,33	23.473.649,70	24.735.315,44
PDRB	210.868.197,16	218.886.427,41	229.341.933,68	242.721.069,35	256.905.220,50	271.797.924,37

Lanjutan....

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	46.852.111,58	48.315.111,68	50.208.896,71	51.329.548,83	52.628.433,15	54.463.942,77	55.330.095,90
2. Pertambangan & Penggalian	6.079.017,69	6.645.089,71	7.104.816,81	7.757.319,82	8.228.632,48	8.419.507,76	8.697.627,56
3. Industri Pengolahan	77.651.260,80	81.033.880,59	83.299.893,42	86.900.779,13	92.171.191,46	98.017.056,47	103.497.232,68
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4.122.313,36	4.246.146,61	4.361.515,81	4.642.081,81	4.932.084,36	5.238.431,69	5.486.499,10
5. Bangunan	9.626.436,85	9.887.403,83	10.307.883,76	10.992.599,76	11.994.825,72	12.840.565,41	14.006.020,59
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	84.119.329,50	90.911.382,23	95.983.867,09	106.229.112,97	116.645.214,35	128.375.498,60	139.431.307,45
7. Pengangkutan & Komunikasi	18.503.297,94	20.164.063,96	22.781.527,67	25.076.424,92	27.945.256,13	30.640.913,33	33.837.742,37
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	15.288.323,41	16.519.146,41	17.395.393,53	18.659.490,17	20.186.109,19	21.782.339,97	23.455.842,04
9. Jasa-Jasa	26.162.221,17	27.816.461,60	29.417.374,11	30.693.407,48	32.251.530,62	33.884.591,41	35.686.078,02
PDRB	288.404.312,28	305.538.686,62	320.861.168,91	342.280.764,89	366.983.277,46	393.662.847,40	419.428.445,69

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur

Lampiran A2 PDRB Kabupaten Situbondo ADHK 2000 Tahun 2001-2013 (Juta Rupiah)

SEKTOR	2001	2002	2003	2004	2005	2006
1. Pertanian	761.243,56	765.202,03	799.865,68	838.099,26	878.160,41	924.088,19
2. Pertambangan & Penggalian	47.821,26	56.003,48	63.423,94	61.990,56	60.589,58	63.748,27
3. Industri Pengolahan	258.212,88	255.295,08	259.405,33	268.795,80	278.526,21	289.888,02
4. Listrik, Gas & Air Bersih	20.784,92	22.013,31	23.565,25	24.342,90	25.146,22	26.425,17
5. Bangunan	59.879,77	68.215,04	72.212,44	77.086,78	82.290,13	85.029,24
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	762.846,49	791.453,23	824.061,10	859.083,70	895.594,76	957.444,62
7. Pengangkutan & Komunikasi	123.819,31	133.204,82	139.758,50	144.160,89	148.701,96	152.561,17
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	95.971,06	97.564,18	99.056,91	100.374,37	101.709,35	106.014,31
9. Jasa-Jasa	192.399,74	207.714,76	215.462,52	224.878,23	234.705,41	247.195,96
PDRB	2.322.979,01	2.396.665,92	2.496.811,67	2.598.812,49	2.705.424,02	2.852.394,95

Lanjutan....

SEKTOR	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	988.891,29	1.037.973,36	1.097.536,11	1.151.164,26	1.176.563,14	1.206.698,20	1.264.086,89
2. Pertambangan & Penggalian	65.077,14	67.963,13	69.811,04	72.055,01	73.496,11	76.048,68	78.634,34
3. Industri Pengolahan	303.905,79	319.906,91	334.585,81	355.431,80	380.342,05	402.676,27	430.875,18
4. Listrik, Gas & Air Bersih	27.933,75	28.788,73	30.079,44	31.558,83	33.076,81	34.980,93	37.157,12
5. Bangunan	88.133,54	94.478,32	98.662,78	102.085,67	108.221,46	115.163,07	124.859,80
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.010.114,00	1.067.463,05	1.121.692,32	1.208.399,61	1.325.976,89	1.454.321,54	1.581.902,45
7. Pengangkutan & Komunikasi	157.672,77	162.915,01	170.470,16	177.655,20	192.895,83	208.463,87	220.901,91
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	110.934,91	113.941,91	118.224,64	122.354,27	133.618,81	144.903,81	155.433,95
9. Jasa-Jasa	260.622,45	273.860,52	289.357,54	301.350,69	320.220,50	346.036,59	369.676,73
PDRB	3.013.285,64	3.167.290,94	3.330.419,83	3.522.055,33	3.744.411,60	3.989.292,96	4.263.528,37

Sumber : BPS Kabupaten Situbondo

Lampiran A3 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Persektor Kabupaten Situbondo ADHK 2000 Tahun 2002-2013

SEKTOR	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	0,520	4,530	4,780	4,780	5,230	7,013	4,963	5,738	4,886	2,206	2,561	4,756	4,330
2. Pertambangan & Penggalian	17,110	13,250	-2,260	-2,260	5,213	2,085	4,435	2,719	3,214	2,000	3,473	3,400	4,365
3. Industri Pengolahan	-1,130	1,610	3,620	3,620	4,079	4,836	5,265	4,588	6,230	7,008	5,872	7,003	4,384
4. Listrik, Gas & Air Bersih	5,910	7,050	3,300	3,300	5,086	5,709	3,061	4,483	4,918	4,810	5,757	6,221	4,967
5. Bangunan	13,920	5,860	6,750	6,750	3,329	3,651	7,199	4,429	3,469	6,010	6,414	8,420	6,350
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	3,750	4,120	4,250	4,250	6,906	5,501	5,677	5,080	7,730	9,730	9,679	8,773	6,287
7. Pengangkutan & Komunikasi	7,580	4,920	3,150	3,150	2,595	3,351	3,325	4,637	4,215	8,579	8,071	5,967	4,962
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	1,660	1,530	1,330	1,330	4,233	4,641	2,711	3,759	3,493	9,206	8,446	7,267	4,134
9. Jasa-Jasa	7,960	3,730	4,370	4,370	5,322	5,432	5,079	5,659	4,145	6,262	8,062	6,832	5,602
PDRB	3,172	4,179	4,085	4,102	5,432	5,641	5,111	5,150	5,754	6,313	6,540	6,874	5,196

Sumber : BPS Kabupaten Situbondo (diolah)

Lampiran A4 Rata-Rata Pertumbuhan Ekonomi Persektor Provinsi Jawa Timur ADHK 2000 Tahun 2002-2013

SEKTOR	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	Rata-rata
1. Pertanian	2,087	2,039	3,016	3,136	3,964	3,143	3,123	3,920	2,232	2,530	3,488	1,590	2,856
2. Pertambangan & Penggalian	3,095	2,294	1,687	9,382	8,409	10,347	9,312	6,918	9,184	6,076	2,320	3,303	6,027
3. Industri Pengolahan	-0,851	4,477	5,475	4,838	3,087	4,766	4,356	2,796	4,323	6,065	6,342	5,591	4,272
4. Listrik, Gas & Air Bersih	19,671	15,419	14,368	5,550	4,088	13,699	3,004	2,717	6,433	6,247	6,211	4,736	8,512
5. Bangunan	1,091	1,857	1,861	3,440	1,432	1,212	2,711	4,253	6,643	9,117	7,051	9,076	4,145
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	8,309	7,960	9,295	9,130	9,628	8,387	8,074	5,580	10,674	9,805	10,056	8,612	8,792
7. Pengangkutan & Komunikasi	13,467	5,908	6,378	5,271	7,369	7,830	8,976	12,981	10,074	11,440	9,646	10,433	9,148
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	3,546	2,162	5,901	7,015	7,487	8,399	8,051	5,304	7,267	8,181	7,908	7,683	6,575
9. Jasa-Jasa	4,428	3,739	3,749	4,559	5,375	5,769	6,323	5,755	4,338	5,076	5,064	5,317	4,958
PDRB	3,802	4,777	5,834	5,844	5,797	6,110	5,941	5,015	6,676	7,217	7,270	6,545	5,902

Sumber : BPS Provinsi Jawa Timur (diolah)

Lampiran B Perhitungan *Location Quotient* (LQ) Kabupaten Situbondo Persektor Tahun 2001-2013

SEKTOR	Tahun												
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
1. Pertanian	1,75	1,73	1,79	1,85	1,91	1,94	2,02	2,07	2,11	2,18	2,19	2,19	2,25
2. Pertambangan & Penggalian	1	1,15	1,28	1,25	1,13	1,1	1,02	0,99	0,95	0,9	0,88	0,89	0,89
3. Industri Pengolahan	0,37	0,37	0,37	0,37	0,37	0,38	0,37	0,38	0,39	0,4	0,4	0,41	0,41
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,9	0,8	0,75	0,69	0,69	0,69	0,65	0,65	0,66	0,66	0,66	0,66	0,67
5. Bangunan	0,63	0,71	0,75	0,79	0,83	0,85	0,88	0,92	0,92	0,9	0,88	0,89	0,88
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,36	1,31	1,28	1,24	1,2	1,18	1,15	1,13	1,13	1,11	1,11	1,12	1,12
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,95	0,9	0,9	0,89	0,88	0,85	0,82	0,78	0,72	0,69	0,68	0,67	0,64
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,8	0,79	0,79	0,76	0,74	0,72	0,69	0,67	0,65	0,64	0,65	0,66	0,65
9. Jasa-Jasa	0,87	0,91	0,91	0,94	0,95	0,95	0,95	0,95	0,95	0,95	0,97	1,01	1,02

Sumber: Lampiran A1 dan A2 (diolah)

Lampiran C Perhitungan Indeks *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Situbondo Persektor Tahun 2001-2013

SEKTOR	Rata-Rata Pertumbuhan		A	B	Indeks DLQ
	Kabupaten Situbondo	Provinsi Jawa Timur	$(1+g_{ij})/(1+g_j)$	$(1+G_{ij})/(1+G_j)$	
1. Pertanian	4,33	2,85	0,86	1,54	1,54
2. Pertambangan & Penggalian	4,36	6,02	0,87	0,85	0,85
3. Industri Pengolahan	4,38	4,27	0,87	1,14	1,14
4. Listrik, Gas & Air Bersih	4,96	8,51	0,96	0,70	0,70
5. Bangunan	6,35	4,15	1,19	1,59	1,59
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	6,28	8,79	1,18	0,83	0,83
7. Pengangkutan & Komunikasi	4,96	9,15	0,96	0,65	0,65
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	4,13	6,58	0,83	0,75	0,75
9. Jasa-Jasa	5,60	4,96	1,07	1,23	1,23

Sumber: Lampiran B dan C (diolah)

Lampiran D Perhitungan *Shift Share Esteban Marquillas* Tahun 2001-2013 di Kabupaten Situbondo

2001-2002

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2001	2002	2001	2002										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	761.243,56	765.202,03	39.478.201,44	40.302.037,52	0,01	0,02	0,04	142.518,06	28.946,17	-13.060,44	-11.927,26	-9.694,27	-5.735,80	618.725,50	-0,02	Ada	Tidak Ada
2. Pertambangan & Penggalian	47.821,26	56.003,48	4.332.178,34	4.466.253,33	0,17	0,03	0,04	982,46	1.818,40	-338,39	6.702,22	6.564,52	14.746,74	46.838,80	0,14	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	258.212,88	255.295,08	62.769.317,29	62.234.876,97	-0,01	-0,01	0,04	76.862,45	9.818,50	-12.017,02	-719,29	-505,18	-3.422,98	181.350,43	0,00	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	20.784,92	22.013,31	2.089.072,18	2.500.011,89	0,06	0,20	0,04	205,92	790,34	3.298,24	-2.860,20	-2.831,86	-1.603,47	20.579,01	-0,14	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	59.879,77	68.215,04	8.642.951,05	8.737.240,33	0,14	0,01	0,04	2.454,32	2.276,92	-1.623,67	7.682,01	7.367,15	15.702,41	57.425,45	0,13	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	762.846,49	791.453,23	50.761.249,89	54.978.891,24	0,04	0,08	0,04	183.636,23	29.007,12	34.376,13	-34.776,50	-26.404,93	2.201,81	579.210,26	-0,05	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	123.819,31	133.204,82	11.875.968,03	13.475.255,03	0,08	0,13	0,04	6.973,43	4.708,21	11.966,02	-7.288,73	-6.878,23	2.507,27	116.845,89	-0,06	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	95.971,06	97.564,18	10.944.742,89	11.332.856,46	0,02	0,04	0,04	4.981,21	3.649,28	-246,04	-1.810,13	-1.716,18	-123,06	90.989,85	-0,02	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	192.399,74	207.714,76	19.974.516,06	20.859.004,63	0,08	0,04	0,04	18.225,09	7.315,97	1.203,65	6.795,40	6.151,70	21.466,72	174.174,65	0,04	Ada	Ada
PDRB	2.322.979,01	2.396.665,92	210.868.197,16	218.886.427,41	0,03	0,04	0,04	2.322.979,01	88.330,91	0,00	-14.643,99	0,00	73.686,92	0,00	-0,01	Ada	Tidak Ada

2002-2003

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.002,00	2.003,00	2.002,00	2.003,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	765.202,03	799.865,68	40.302.037,52	41.123.649,34	0,05	0,02	0,05	140.891,33	36.551,26	-20.951,58	19.063,97	15.553,85	50.217,50	624.310,69	0,02	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	56.003,48	63.423,94	4.466.253,33	4.568.720,40	0,13	0,02	0,05	1.142,72	2.675,11	-1.390,25	6.135,60	6.010,41	13.430,87	54.860,76	0,11	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	255.295,08	259.405,33	62.234.876,97	65.021.377,44	0,02	0,04	0,05	72.586,77	12.194,63	-764,07	-7.320,31	-5.238,97	-1.128,72	182.708,31	-0,03	Ada	Tidak Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	22.013,31	23.565,25	2.500.011,89	2.885.496,74	0,07	0,15	0,05	251,43	1.051,51	2.342,80	-1.842,36	-1.821,32	-269,38	21.761,89	-0,08	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	68.215,04	72.212,44	8.737.240,33	8.899.458,45	0,06	0,02	0,05	2.722,92	3.258,41	-1.991,91	2.730,90	2.621,89	6.619,29	65.492,11	0,04	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	791.453,23	824.061,10	54.978.891,24	59.354.963,94	0,04	0,08	0,05	198.793,60	37.805,20	25.190,93	-30.388,25	-22.755,47	9.852,41	592.659,63	-0,04	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	133.204,82	139.758,50	13.475.255,03	14.271.429,86	0,05	0,06	0,05	8.200,46	6.362,77	1.507,53	-1.316,62	-1.235,57	5.318,11	125.004,36	-0,01	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	97.564,18	99.056,91	11.332.856,46	11.577.899,77	0,02	0,02	0,05	5.051,39	4.660,33	-2.550,76	-616,84	-584,90	907,83	92.512,79	-0,01	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	207.714,76	215.462,52	20.859.004,63	21.638.937,75	0,04	0,04	0,05	19.794,39	9.921,87	-2.155,27	-18,84	-17,05	7.730,71	187.920,37	0,00	Ada	Ada
PDRB	2.396.665,92	2.496.811,67	218.886.427,41	229.341.933,68	0,04	0,05	0,05	2.396.665,92	114.481,08	0,00	-14.335,34	0,00	100.145,75	0,00	-0,01	Ada	Tidak Ada

2003-2004

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.003,00	2.004,00	2.003,00	2.004,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	799.865,68	838.099,26	41.123.649,34	42.364.087,57	0,05	0,03	0,06	143.425,13	46.661,82	-22.534,97	14.106,73	11.577,23	49.810,81	656.440,55	0,02	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	63.423,94	61.990,56	4.568.720,40	4.645.802,30	-0,02	0,02	0,06	1.263,47	3.699,97	-2.629,90	-2.503,45	-2.453,58	-3.886,96	62.160,48	-0,04	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	259.405,33	268.795,80	65.021.377,44	68.581.113,57	0,04	0,05	0,06	73.544,73	15.132,95	-931,24	-4.811,23	-3.447,19	5.943,29	185.860,59	-0,02	Ada	Tidak Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	23.565,25	24.342,90	2.885.496,74	3.300.081,89	0,03	0,14	0,06	296,49	1.374,73	2.011,10	-2.608,18	-2.575,36	-1.797,71	23.268,76	-0,11	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	72.212,44	77.086,78	8.899.458,45	9.065.074,84	0,07	0,02	0,06	2.802,15	4.212,66	-2.868,81	3.530,49	3.393,49	8.267,83	69.410,28	0,05	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	824.061,10	859.083,70	59.354.963,94	64.871.853,31	0,04	0,09	0,06	213.271,58	48.073,31	28.521,03	-41.571,74	-30.812,74	4.209,86	610.789,52	-0,05	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	139.758,50	144.160,89	14.271.429,86	15.181.722,56	0,03	0,06	0,06	8.696,86	8.153,10	761,29	-4.512,00	-4.231,23	171,16	131.061,64	-0,03	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	99.056,91	100.374,37	11.577.899,77	12.261.139,98	0,01	0,06	0,06	5.000,70	5.778,69	66,90	-4.528,13	-4.299,54	-2.982,08	94.056,21	-0,05	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	215.462,52	224.878,23	21.638.937,75	22.450.193,33	0,04	0,04	0,06	20.329,38	12.569,45	-4.491,64	1.337,90	1.211,67	10.627,38	195.133,13	0,01	Ada	Ada
PDRB	2.496.811,67	2.598.812,49	229.341.933,68	242.721.069,35	0,04	0,06	0,06	2.496.811,67	145.656,67	0,00	-43.655,85	0,00	102.000,82	0,00	-0,02	Ada	Tidak Ada

2004-2005

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.004,00	2.005,00	2.004,00	2.005,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	838.099,26	878.160,41	42.364.087,57	43.692.671,08	0,05	0,03	0,06	146.280,30	48.976,90	-22.693,21	13.777,45	11.372,76	51.433,90	691.818,96	0,02	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	61.990,56	60.589,58	4.645.802,30	5.081.673,97	-0,02	0,09	0,06	1.186,53	3.622,61	2.193,38	-7.216,97	-7.078,84	-8.479,82	60.804,03	-0,12	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	268.795,80	278.526,21	68.581.113,57	71.899.352,44	0,04	0,05	0,06	75.948,56	15.707,91	-2.702,45	-3.275,05	-2.349,68	7.380,73	192.847,24	-0,01	Ada	Tidak Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	24.342,90	25.146,22	3.300.081,89	3.483.237,90	0,03	0,06	0,06	330,97	1.422,55	-71,51	-547,73	-540,28	263,04	24.011,93	-0,02	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	77.086,78	82.290,13	9.065.074,84	9.376.875,34	0,07	0,03	0,06	2.879,01	4.504,80	-1.853,34	2.551,90	2.456,59	7.659,95	74.207,76	0,03	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	859.083,70	895.594,76	64.871.853,31	70.794.448,57	0,04	0,09	0,06	229.606,57	50.203,19	28.228,43	-41.920,57	-30.716,50	5.794,56	629.477,13	-0,05	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	144.160,89	148.701,96	15.181.722,56	15.982.004,70	0,03	0,05	0,06	9.016,98	8.424,48	-825,26	-3.058,16	-2.866,88	1.674,19	135.143,91	-0,02	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	100.374,37	101.709,35	12.261.139,98	13.121.306,80	0,01	0,07	0,06	5.070,45	5.865,68	1.175,97	-5.706,67	-5.418,40	-4.083,42	95.303,92	-0,06	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	224.878,23	234.705,41	22.450.193,33	23.473.649,70	0,04	0,05	0,06	20.799,84	13.141,45	-2.889,73	-424,54	-385,27	9.441,91	204.078,39	0,00	Ada	Ada
PDRB	2.598.812,49	2.705.424,02	242.721.069,35	256.905.220,50	0,04	0,06	0,06	2.598.812,49	151.869,59	0,00	-45.258,07	0,00	106.611,52	0,00	-0,02	Ada	Tidak Ada

2005-2006

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.005,00	2.006,00	2.005,00	2.006,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	878.160,41	924.088,19	43.692.671,08	45.424.592,46	0,05	0,04	0,06	149.351,48	50.906,65	-16.097,49	11.118,64	9.227,66	55.155,45	728.808,93	0,01	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	60.589,58	63.748,27	5.081.673,97	5.508.981,94	0,05	0,08	0,06	1.198,48	3.512,36	1.582,50	-1.936,17	-1.897,87	1.260,82	59.391,09	-0,03	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	278.526,21	289.888,02	71.899.352,44	74.118.627,79	0,04	0,03	0,06	77.950,36	16.146,06	-7.548,96	2.764,70	1.990,95	13.352,76	200.575,85	0,01	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	25.146,22	26.425,17	3.483.237,90	3.625.634,14	0,05	0,04	0,06	340,94	1.457,72	-429,73	250,96	247,56	1.526,51	24.805,28	0,01	Ada	Ada
5. Bangunan	82.290,13	85.029,24	9.376.875,34	9.511.130,44	0,03	0,01	0,06	3.003,54	4.770,33	-3.592,13	1.560,91	1.503,93	4.243,04	79.286,60	0,02	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	895.594,76	957.444,62	70.794.448,57	77.610.221,52	0,07	0,10	0,06	246.795,83	51.917,31	34.306,55	-24.374,00	-17.657,34	44.192,51	648.798,93	-0,03	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	148.701,96	152.561,17	15.982.004,70	17.159.673,75	0,03	0,07	0,06	9.250,71	8.620,20	2.337,23	-7.098,22	-6.656,64	-2.797,43	139.451,25	-0,05	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	101.709,35	106.014,31	13.121.306,80	14.103.746,88	0,04	0,07	0,06	5.194,75	5.896,05	1.719,30	-3.310,39	-3.141,31	1.163,65	96.514,59	-0,03	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	234.705,41	247.195,96	23.473.649,70	24.735.315,44	0,05	0,05	0,06	21.445,23	13.605,79	-990,80	-124,43	-113,06	12.377,49	213.260,17	0,00	Ada	Ada
PDRB	2.705.424,02	2.852.394,95	256.905.220,50	271.797.924,37	0,05	0,06	0,06	2.705.424,02	156.832,46	0,00	-9.861,53	0,00	146.970,94	0,00	0,00	Ada	Ada

2006-2007

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.006,00	2.007,00	2.006,00	2.007,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	924.088,19	988.891,29	45.424.592,46	46.852.111,58	0,07	0,03	0,06	154.439,48	56.460,21	-27.419,69	35.762,58	29.785,71	94.588,80	769.648,72	0,04	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	63.748,27	65.077,14	5.508.981,94	6.079.017,69	0,02	0,10	0,06	1.292,09	3.894,91	2.701,37	-5.267,41	-5.160,65	-3.831,78	62.456,18	-0,08	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	289.888,02	303.905,79	74.118.627,79	77.651.260,80	0,05	0,05	0,06	79.051,75	17.711,66	-3.895,05	201,17	146,31	14.164,08	210.836,27	0,00	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	26.425,17	27.933,75	3.625.634,14	4.122.313,36	0,06	0,14	0,06	352,50	1.614,53	2.005,48	-2.111,43	-2.083,26	-574,68	26.072,67	-0,08	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	85.029,24	88.133,54	9.511.130,44	9.626.436,85	0,04	0,01	0,06	2.975,46	5.195,14	-4.164,31	2.073,46	2.000,90	5.105,19	82.053,78	0,02	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	957.444,62	1.010.114,00	77.610.221,52	84.119.329,50	0,06	0,08	0,06	273.392,41	58.498,23	21.801,90	-27.630,75	-19.740,96	32.928,42	684.052,21	-0,03	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	152.561,17	157.672,77	17.159.673,75	18.503.297,94	0,03	0,08	0,06	9.631,79	9.321,23	2.624,51	-6.834,13	-6.402,66	-1.291,06	142.929,38	-0,04	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	106.014,31	110.934,91	14.103.746,88	15.288.323,41	0,05	0,08	0,06	5.501,14	6.477,29	2.426,87	-3.983,56	-3.776,85	1.143,75	100.513,17	-0,04	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	247.195,96	260.622,45	24.735.315,44	26.162.221,17	0,05	0,06	0,06	22.496,38	15.103,25	-843,26	-833,50	-757,64	12.668,85	224.699,58	0,00	Ada	Ada
PDRB	2.852.394,95	3.013.285,64	271.797.924,37	288.404.312,28	0,06	0,06	0,06	2.852.394,95	174.276,45	0,00	-13.385,76	0,00	160.890,69	0,00	0,00	Ada	Ada

2007-2008

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.007,00	2.008,00	2.007,00	2.008,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	988.891,29	1.037.973,36	46.852.111,58	48.315.111,68	0,05	0,03	0,06	160.648,24	58.750,97	-27.871,94	18.203,04	15.245,90	64.327,98	828.243,05	0,02	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	65.077,14	67.963,13	6.079.017,69	6.645.089,71	0,04	0,09	0,06	1.371,70	3.866,29	2.193,62	-3.173,93	-3.107,03	-221,04	63.705,44	-0,05	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	303.905,79	319.906,91	77.651.260,80	81.033.880,59	0,05	0,04	0,06	81.824,95	18.055,33	-4.816,68	2.762,48	2.018,69	18.019,82	222.080,84	0,01	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	27.933,75	28.788,73	4.122.313,36	4.246.146,61	0,03	0,03	0,06	399,27	1.659,57	-820,45	15,86	15,63	870,61	27.534,48	0,00	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	88.133,54	94.478,32	9.626.436,85	9.887.403,83	0,07	0,03	0,06	2.941,74	5.236,10	-2.846,85	3.955,54	3.823,51	10.168,30	85.191,79	0,04	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.010.114,00	1.067.463,05	84.119.329,50	90.911.382,23	0,06	0,08	0,06	294.621,50	60.011,83	21.547,87	-24.210,65	-17.149,09	40.199,96	715.492,49	-0,02	Ada	Tidak Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	157.672,77	162.915,01	18.503.297,94	20.164.063,96	0,03	0,09	0,06	10.115,89	9.367,49	4.784,45	-8.909,70	-8.338,08	-3.095,84	147.556,88	-0,06	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	110.934,91	113.941,91	15.288.323,41	16.519.146,41	0,03	0,08	0,06	5.880,66	6.590,75	2.340,33	-5.924,09	-5.610,05	-2.603,06	105.054,25	-0,05	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	260.622,45	273.860,52	26.162.221,17	27.816.461,60	0,05	0,06	0,06	23.642,03	15.483,83	995,36	-3.241,12	-2.947,11	10.290,96	236.980,43	-0,01	Ada	Tidak Ada
PDRB	3.013.285,64	3.167.290,94	288.404.312,28	305.538.686,62	0,05	0,06	0,06	3.013.285,64	179.022,16	0,00	-25.016,86	0,00	154.005,30	0,00	-0,01	Ada	Tidak Ada

2008-2009

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.008,00	2.009,00	2.008,00	2.009,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	1.037.973,36	1.097.536,11	48.315.111,68	50.208.896,71	0,06	0,04	0,05	164.135,68	52.053,40	-11.368,44	18.877,79	15.892,63	75.455,38	873.837,68	0,02	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	67.963,13	69.811,04	6.645.089,71	7.104.816,81	0,03	0,07	0,05	1.478,11	3.408,29	1.293,60	-2.853,98	-2.791,91	-944,00	66.485,01	-0,04	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	319.906,91	334.585,81	81.033.880,59	83.299.893,42	0,05	0,03	0,05	84.844,57	16.043,04	-7.097,23	5.733,09	4.212,58	18.891,47	235.062,34	0,02	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	28.788,73	30.079,44	4.246.146,61	4.361.515,81	0,04	0,03	0,05	400,08	1.443,73	-661,53	508,51	501,45	1.792,16	28.388,64	0,02	Ada	Ada
5. Bangunan	94.478,32	98.662,78	9.887.403,83	10.307.883,76	0,04	0,04	0,05	3.057,37	4.738,00	-720,14	166,59	161,20	4.345,66	91.420,95	0,00	Ada	Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.067.463,05	1.121.692,32	90.911.382,23	95.983.867,09	0,05	0,06	0,05	317.617,85	53.532,28	6.027,81	-5.330,82	-3.744,66	50.484,61	749.845,20	0,00	Ada	Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	162.915,01	170.470,16	20.164.063,96	22.781.527,67	0,05	0,13	0,05	10.751,60	8.170,04	12.977,69	-13.592,58	-12.695,53	-5.140,38	152.163,41	-0,08	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	113.941,91	118.224,64	16.519.146,41	17.395.393,53	0,04	0,05	0,05	6.160,34	5.714,08	329,89	-1.761,24	-1.666,02	2.616,72	107.781,57	-0,02	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	273.860,52	289.357,54	27.816.461,60	29.417.374,11	0,06	0,06	0,05	24.932,46	13.733,85	2.027,56	-264,40	-240,33	15.256,69	248.928,06	0,00	Ada	Ada
PDRB	3.167.290,94	3.330.419,83	305.538.686,62	320.861.168,91	0,05	0,05	0,05	3.167.290,94	158.836,71	0,00	4.292,18	0,00	163.128,89	0,00	0,00	Ada	Ada

2009-2010

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.009,00	2.010,00	2.009,00	2.010,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	1.097.536,11	1.151.164,26	50.208.896,71	51.329.548,83	0,05	0,02	0,07	171.744,30	73.267,76	-48.770,99	29.131,37	24.572,84	78.200,98	925.791,81	0,03	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	69.811,04	72.055,01	7.104.816,81	7.757.319,82	0,03	0,09	0,07	1.545,82	4.660,35	1.751,07	-4.167,44	-4.075,16	-1.831,18	68.265,21	-0,06	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	334.585,81	355.431,80	83.299.893,42	86.900.779,13	0,06	0,04	0,07	86.862,99	22.335,81	-7.872,34	6.382,52	4.725,53	25.571,53	247.722,81	0,02	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	30.079,44	31.558,83	4.361.515,81	4.642.081,81	0,05	0,06	0,07	408,87	2.008,00	-73,06	-455,55	-449,36	1.030,03	29.670,57	-0,02	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	98.662,78	102.085,67	10.307.883,76	10.992.599,76	0,03	0,07	0,07	3.169,61	6.586,39	-32,57	-3.130,93	-3.030,35	392,54	95.493,17	-0,03	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.121.692,32	1.208.399,61	95.983.867,09	106.229.112,97	0,08	0,11	0,07	335.548,13	74.880,35	44.848,25	-33.021,30	-23.143,16	63.564,13	786.144,18	-0,03	Ada	Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	170.470,16	177.655,20	22.781.527,67	25.076.424,92	0,04	0,10	0,07	12.103,59	11.380,01	5.792,31	-9.987,27	-9.278,17	-2.093,13	158.366,57	-0,06	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	118.224,64	122.354,27	17.395.393,53	18.659.490,17	0,03	0,07	0,07	6.409,51	7.892,27	698,93	-4.461,57	-4.219,69	-90,06	111.815,13	-0,04	Ada	Tidak Ada
9. Jasa-Jasa	289.357,54	301.350,69	29.417.374,11	30.693.407,48	0,04	0,04	0,07	26.529,04	19.316,52	-6.765,10	-558,27	-507,09	11.486,06	262.828,50	0,00	Ada	Ada
PDRB	3.330.419,83	3.522.055,33	320.861.168,91	342.280.764,89	0,06	0,07	0,07	3.330.419,83	222.327,46	0,00	-30.691,96	0,00	191.635,50	0,00	-0,01	Ada	Tidak Ada

2010-2011

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.010,00	2.011,00	2.010,00	2.011,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	1.151.164,26	1.176.563,14	51.329.548,83	52.628.433,15	0,02	0,03	0,07	172.632,38	83.079,89	-53.949,90	-3.731,11	-3.171,58	22.227,31	978.531,88	0,00	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	72.055,01	73.496,11	7.757.319,82	8.228.632,48	0,02	0,06	0,07	1.633,03	5.200,23	-822,38	-2.936,76	-2.870,20	-1.429,11	70.421,99	-0,04	Ada	Tidak Ada
3. Industri Pengolahan	355.431,80	380.342,05	86.900.779,13	92.171.191,46	0,07	0,06	0,07	90.239,66	25.651,63	-4.095,18	3.353,81	2.502,32	27.412,57	265.192,14	0,01	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	31.558,83	33.076,81	4.642.081,81	4.932.084,36	0,05	0,06	0,07	428,01	2.277,61	-306,05	-453,58	-447,43	1.070,55	31.130,82	-0,01	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	102.085,67	108.221,46	10.992.599,76	11.994.825,72	0,06	0,09	0,07	3.278,56	7.367,56	1.939,88	-3.171,64	-3.069,78	3.066,01	98.807,11	-0,03	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.208.399,61	1.325.976,89	106.229.112,97	116.645.214,35	0,10	0,10	0,07	375.034,86	87.210,59	31.276,83	-910,13	-627,67	116.949,61	833.364,75	0,00	Ada	Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	177.655,20	192.895,83	25.076.424,92	27.945.256,13	0,09	0,11	0,07	13.015,51	12.821,43	7.502,95	-5.083,74	-4.711,30	10.529,34	164.639,69	-0,03	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	122.354,27	133.618,81	18.659.490,17	20.186.109,19	0,09	0,08	0,07	6.670,16	8.830,35	1.180,02	1.254,17	1.185,80	12.450,34	115.684,11	0,01	Ada	Ada
9. Jasa-Jasa	301.350,69	320.220,50	30.693.407,48	32.251.530,62	0,06	0,05	0,07	27.023,08	21.748,58	-6.450,78	3.572,02	3.251,70	22.121,52	274.327,61	0,01	Ada	Ada
PDRB	3.522.055,33	3.744.411,60	342.280.764,89	366.983.277,46	0,06	0,07	0,07	3.522.055,33	254.187,86	0,00	-31.831,59	0,00	222.356,27	0,00	-0,01	Ada	Tidak Ada

2011-2012

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.011,00	2.012,00	2.011,00	2.012,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	1.176.563,14	1.206.698,20	52.628.433,15	54.463.942,77	0,03	0,03	0,07	168.728,87	85.535,77	-44.501,05	-10.899,66	-9.336,56	20.798,50	1.007.834,27	-0,01	Ada	Tidak Ada
2. Pertambangan & Penggalian	73.496,11	76.048,68	8.228.632,48	8.419.507,76	0,03	0,02	0,07	1.647,96	5.343,14	-3.638,29	847,72	828,71	3.381,28	71.848,15	0,01	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	380.342,05	402.676,27	92.171.191,46	98.017.056,47	0,06	0,06	0,07	95.526,37	27.650,75	-3.527,94	-1.788,59	-1.339,37	20.994,85	284.815,68	0,00	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	33.076,81	34.980,93	4.932.084,36	5.238.431,69	0,06	0,06	0,07	444,54	2.404,67	-350,17	-150,39	-148,36	1.755,76	32.632,27	0,00	Ada	Tidak Ada
5. Bangunan	108.221,46	115.163,07	11.994.825,72	12.840.565,41	0,06	0,07	0,07	3.537,21	7.867,67	-237,11	-688,95	-666,43	6.275,18	104.684,25	-0,01	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.325.976,89	1.454.321,54	116.645.214,35	128.375.498,60	0,10	0,10	0,07	421.460,24	96.398,11	36.947,15	-5.000,60	-3.411,17	124.933,48	904.516,65	0,00	Ada	Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	192.895,83	208.463,87	27.945.256,13	30.640.913,33	0,08	0,10	0,07	14.688,74	14.023,47	4.583,66	-3.039,09	-2.807,67	12.760,37	178.207,09	-0,02	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	133.618,81	144.903,81	20.186.109,19	21.782.339,97	0,08	0,08	0,07	7.349,77	9.714,05	851,96	719,00	679,45	11.964,45	126.269,04	0,01	Ada	Ada
9. Jasa-Jasa	320.220,50	346.036,59	32.251.530,62	33.884.591,41	0,08	0,05	0,07	28.141,89	23.279,93	-7.065,52	9.601,68	8.757,86	34.573,95	292.078,61	0,03	Ada	Ada
PDRB	3.744.411,60	3.989.292,96	366.983.277,46	393.662.847,40	0,07	0,07	0,07	3.744.411,60	272.217,56	0,00	-27.336,20	0,00	244.881,36	0,00	-0,01	Ada	Tidak Ada

2012-2013

Lapangan Usaha	Eij	Eij,t	Ein	Ein,t	rij	rin	rn	E'ij	Nij	Mij	Cij	Aij	Dij	Komponen		Spesialisasi	Keunggulan Kompetitif
	2.012,00	2.013,00	2.012,00	2.013,00										(Eij-E'ij)	(rij-rin)		
1. Pertanian	1.206.698,20	1.264.086,89	54.463.942,77	55.330.095,90	0,05	0,02	0,07	166.948,80	78.979,52	-59.789,11	38.198,28	32.913,48	90.302,17	1.039.749,40	0,03	Ada	Ada
2. Pertambangan & Penggalian	76.048,68	78.634,34	8.419.507,76	8.697.627,56	0,03	0,03	0,07	1.626,50	4.977,46	-2.465,36	73,56	71,99	2.657,65	74.422,18	0,00	Ada	Ada
3. Industri Pengolahan	402.676,27	430.875,18	98.017.056,47	103.497.232,68	0,07	0,06	0,07	100.261,28	26.355,54	-3.841,73	5.685,10	4.269,59	32.468,50	302.414,99	0,01	Ada	Ada
4. Listrik, Gas & Air Bersih	34.980,93	37.157,12	5.238.431,69	5.486.499,10	0,06	0,05	0,07	465,49	2.289,53	-633,00	519,66	512,74	2.688,93	34.515,44	0,01	Ada	Ada
5. Bangunan	115.163,07	124.859,80	12.840.565,41	14.006.020,59	0,08	0,09	0,07	3.756,41	7.537,53	2.915,08	-755,88	-731,22	8.965,51	111.406,66	-0,01	Ada	Tidak Ada
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1.454.321,54	1.581.902,45	128.375.498,60	139.431.307,45	0,09	0,09	0,07	474.261,81	95.186,69	30.060,73	2.333,48	1.572,52	129.153,43	980.059,73	0,00	Ada	Ada
7. Pengangkutan & Komunikasi	208.463,87	220.901,91	30.640.913,33	33.837.742,37	0,06	0,10	0,07	16.225,87	13.644,15	8.105,31	-9.311,42	-8.586,66	3.851,38	192.238,00	-0,04	Ada	Tidak Ada
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	144.903,81	155.433,95	21.782.339,97	23.455.842,04	0,07	0,08	0,07	8.017,89	9.484,09	1.648,64	-602,59	-569,24	9.960,90	136.885,92	0,00	Ada	Ada
9. Jasa-Jasa	346.036,59	369.676,73	33.884.591,41	35.686.078,02	0,07	0,05	0,07	29.785,15	22.648,42	-4.251,25	5.242,98	4.791,69	28.431,84	316.251,44	0,02	Ada	Ada
PDRB	3.989.292,96	4.263.528,37	393.662.847,40	419.428.445,69	0,07	0,07	0,07	3.989.292,96	261.102,92	0,00	13.132,49	0,00	274.235,41	0,00	0,00	Ada	Ada

Sumber : A1 dan A2 (diolah)

Lampiran E Hasil Perhitungan Klasifikasi Sektoral Tahun 2002-2013 di Kabupaten Situbondo

Tahun 2002

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	1,73	-11.927,26	-13.060,44	Lebih Dari Cukup
2. Pertambangan & Penggalian	1,15	6.702,22	-338,39	Baik Sekali
3. Industri Pengolahan	0,37	-719,29	-12.017,02	Kurang Sekali
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,8	-2.860,20	3.298,24	Kurang
5. Bangunan	0,71	7.682,01	-1.623,67	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,31	-34.776,50	34.376,13	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,9	-7.288,73	11.966,02	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,79	-1.810,13	-246,04	Kurang Sekali
9. Jasa-Jasa	0,91	6.795,40	1.203,65	Cukup

Tahun 2003

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	1,79	19.063,97	-20.951,58	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	1,28	6.135,60	-1.390,25	Baik Sekali
3. Industri Pengolahan	0,37	-7.320,31	-764,07	Kurang Sekali
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,75	-1.842,36	2.342,80	Kurang
5. Bangunan	0,75	2.730,90	-1.991,91	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,28	-30.388,25	25.190,93	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,9	-1.316,62	1.507,53	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,79	-616,84	-2.550,76	Kurang Sekali
9. Jasa-Jasa	0,91	-18,84	-2.155,27	Kurang Sekali

Tahun 2004

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	1,85	14.106,73	-22.534,97	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	1,25	-2.503,45	-2.629,90	Lebih Dari Cukup
3. Industri Pengolahan	0,37	-4.811,23	-931,24	Kurang Sekali
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,69	-2.608,18	2.011,10	Kurang
5. Bangunan	0,79	3.530,49	-2.868,81	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,24	-41.571,74	28.521,03	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,89	-4.512,00	761,29	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,76	-4.528,13	66,90	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,94	137,90	-4.491,64	Hampir Dari Cukup

Tahun 2005

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	1,91	13.777,45	-22.693,21	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	1,13	-7.216,97	2.193,38	Baik
3. Industri Pengolahan	0,37	-3.275,05	-2.702,45	Kurang Sekali
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,69	-547,73	-71,51	Kurang Sekali
5. Bangunan	0,83	2.551,90	-1.853,34	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,2	-41.920,57	28.228,43	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,88	-3.058,16	-825,26	Kurang Sekali
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,74	-5.706,67	1.175,97	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,95	-424,54	-289,73	Kurang Sekali

Tahun 2006

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	1,94	11.118,64	-16.097,49	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	1,1	-1.936,17	1.582,50	Baik
3. Industri Pengolahan	0,38	2.764,70	-7.548,96	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,69	250,96	-429,73	Hampir Dari Cukup
5. Bangunan	0,85	1.560,91	-3.592,13	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,18	-24.374,00	34.306,55	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,85	-7.098,22	2.337,23	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,72	-3.310,39	1.719,30	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,95	-124,43	-990,80	Kurang Sekali

Tahun 2007

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,02	35.762,58	-27.419,69	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	1,02	-5.267,41	2.701,37	Baik
3. Industri Pengolahan	0,37	201,17	-3.895,05	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,65	-2.111,43	2.005,48	Kurang
5. Bangunan	0,88	2.073,46	-4.164,31	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,15	-27.630,75	21.801,90	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,82	-6.834,13	2.624,51	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,69	-3.983,56	2.426,87	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,95	-833,50	-843,26	Kurang Sekali

Tahun 2008

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,07	18.203,04	-27.871,94	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	0,99	-3.173,93	2.193,62	Kurang
3. Industri Pengolahan	0,38	2.762,48	-4.816,68	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,65	15,86	-820,45	Hampir Dari Cukup
5. Bangunan	0,92	3.955,54	-2.846,85	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,13	-24.210,65	21.547,87	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,78	-8.909,70	4.784,45	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,67	-5.924,09	2.340,33	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,95	-3.241,12	995,36	Kurang

Tahun 2009

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,11	18.877,79	-11.368,44	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	0,95	-2.853,98	1.293,60	Kurang
3. Industri Pengolahan	0,39	5.733,09	-7.097,23	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,66	508,51	-661,53	Hampir Dari Cukup
5. Bangunan	0,92	166,59	-720,14	Hampir Dari Cukup
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,13	-5.330,82	6.027,81	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,72	-13.592,58	12.977,69	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,65	-1.761,24	329,89	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,95	-264,40	2.027,56	Kurang

Tahun 2010

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,18	29.131,37	-48.770,90	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	0,9	-4.167,44	1.751,07	Kurang
3. Industri Pengolahan	0,4	6.382,52	-7.872,34	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,66	-455,55	-73,06	Kurang Sekali
5. Bangunan	0,9	-3.130,93	-32,57	Kurang Sekali
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,11	-33.021,30	44.848,25	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,69	-9.987,27	5.792,31	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,64	-4.461,57	698,93	Kurang
9. Jasa-Jasa	0,95	-558,27	-6.765,10	Kurang Sekali

Tahun 2011

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,19	-3.731,11	-53.949,90	Lebih Dari Cukup
2. Pertambangan & Penggalian	0,88	-2.936,76	-822,38	Kurang Sekali
3. Industri Pengolahan	0,4	3.353,81	-4.095,18	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,66	-453,58	-306,05	Kurang Sekali
5. Bangunan	0,88	-3.171,64	1.939,88	Kurang
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,11	-910,13	31.276,83	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,68	-5.083,74	7.502,95	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,65	1.254,17	1.180,02	Cukup
9. Jasa-Jasa	0,97	3.572,02	-6.450,78	Hampir Dari Cukup

Tahun 2012

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,19	-10.899,66	-44.501,05	Lebih Dari Cukup
2. Pertambangan & Penggalian	0,89	847,72	-3.638,29	Hampir Dari Cukup
3. Industri Pengolahan	0,41	-1.788,59	-3.527,94	Kurang Sekali
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,66	-150,39	-350,17	Kurang Sekali
5. Bangunan	0,89	-688,95	-237,11	Kurang Sekali
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,12	-5.000,60	36.947,15	Baik
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,67	-3.039,09	4.583,66	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,66	719,00	851,96	Cukup
9. Jasa-Jasa	1,01	9.601,68	-7.065,52	Baik Sekali

Tahun 2013

Lapangan Usaha	LQ	Cij	Mij	Kategori
1. Pertanian	2,25	38.198,28	-59.789,11	Baik Sekali
2. Pertambangan & Penggalian	0,89	73,56	-2.465,36	Hampir Dari Cukup
3. Industri Pengolahan	0,41	5.685,10	-3.841,73	Hampir Dari Cukup
4. Listrik, Gas & Air Bersih	0,67	519,66	-633,00	Hampir Dari Cukup
5. Bangunan	0,88	-755,88	2.915,08	Kurang
6. Perdagangan, Hotel & Restoran	1,12	233,48	30.060,73	Istimewa
7. Pengangkutan & Komunikasi	0,64	-9.311,42	8.105,31	Kurang
8. Keuangan, Persewaan, & Js. Prsh.	0,65	-602,59	1.648,64	Kurang
9. Jasa-Jasa	1,02	5.242,98	-4.251,25	Baik Sekali

Suber: Lampiran B dan C (diolah)